

SPIRIT

BERDAMAI
DENGAN
PANDEMI



Diterbitkan Oleh

Pusat Kerohanian Kampus
Universitas Kristen Duta Wacana

Untuk Kalangan Sendiri

SPIRIT
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

Penulis :

- Pdt. Boydo Rajiv Hutagalung, S. Si (Teol)., MA.
- Pdt. Risang Anggoro Eliarso, M. Fil.
- Adham Khrisna Satria, MA.
- Maca Dina Vira Tarigan, S. Fil, CCM.
- Teguh Lamentur Takalapeta, S. Si (Teol).
- Nataninda Elsi Sola Gratia Sitompul, S. Fil.
- Eirens Joshua Matahine, S. Fil.
- Vionita Angelin Simanjuntak, S. Fil.

Editor :

Nani Minarni, S. Si.,M.Hum

Cover & Layouter :

Tirta Anta Graha Sidharta, S.Kom.

Diterbitkan oleh :

Pusat Kerohanian Kampus
Jl. Dr. Wahidin Sudirohusodo, No.5-25.
Lantai 2 Gedung Chara, Ext.104

PENJELASAN COVER

Warna dasar dari cover adalah perpaduan warna biru dan putih. Perpaduan warna ini dipilih karena warna ini melambangkan kenyamanan, ketenangan, dan menjadi simbol awal yang baru bagi hidup kita. Seperti langit di pagi hari yang memberi kita semangat mengawali hari.

Ilustrasi kota dan orang yang beraktifitas menggambarkan kondisi dimana kita kembali beraktifitas diluar rumah seperti sebelum masa pandemi covid-19, tetapi tetap menerapkan protokol kesehatan di situasi new normal ini.

Hal ini sesuai dengan judul yang diangkat pada judul buku ini yaitu "Berdamai Dengan Pandemi". Kita harus merasa aman dan nyaman dalam menjalani kehidupan tanpa rasa takut akan pandemi yang masih ada disekitar kita. Virus Covid-19 masih ada, berdamai dengan covid-19 dimaknai sebagai hidup berdampingan dengan menerapkan perilaku hidup yang lebih memperhatikan gaya hidup sehat. (GTN)

KATA PENGANTAR

Orientasi Kegiatan Akademik (OKA) merupakan bagian penting bagi mahasiswa baru dalam rangka mengenali beberapa hal terkait kehidupan di seputar Perguruan Tinggi, seperti: sistem kemahasiswaan, cara belajar, pola relasi interpersonal, lembaga kemahasiswaan baik yang bersifat akademik maupun pengembangan spiritualitas, dan pilihan strategi pembelajaran yang akan dilakukan selama belajar di Perguruan Tinggi.

Selama pandemi covid-19 (2020-2021), OKA dilangsungkan secara online, sehingga pertemuan antar mahasiswa baru terasa "kurang bersemangat". Tahun 2022, OKA akan dilaksanakan secara offline dengan harapan, interaksi antar mahasiswa baru, pengenalan kampus dan kehidupan seputar akademik dapat dilaksanakan secara langsung. Semangat yang digemakan yakni "Berdamai dengan Pandemi" sebagai sebuah kesadaran baru untuk beradaptasi dalam menjalani kehidupan pasca pandemi Covid-19.

Perlu diketahui, bahwa kehidupan mahasiswa untuk mengembangkan spiritualitas dan kepribadian, menjadi salah satu bagian yang penting disadari dan diperhatikan selama menjalani masa studi. Beberapa kasus yang terjadi, mahasiswa cenderung menganggap akademik lebih penting dari perkembangan spiritual dan kepribadian sehingga mengalami kondisi "stuck" (berhenti: cuti studi, bahkan ada yang Drop Out). Padahal kepribadian seseorang dapat terganggu ketika ia tidak mengelola keseimbangan hidup spiritualitasnya, demikian juga tidak mengenali potensi dirinya dengan tepat. Sementara itu pengaruh kebiasaan hidup yang dikembangkannya selama ini, baik dalam keluarga, di tempat kost/pemondokan, maupun pergaulan dan gaya hidup yang dijalankannya dapat mempengaruhi tingkat antusiasme dalam belajar serta menyelesaikan studi.

UKDW menyadari bahwa persoalan yang demikian menjadi perhatian sejak awal mahasiswa baru masuk, sehingga salah satu tujuan dari dibuatnya buku Spirit UKDW yakni untuk memandu para mahasiswa baru mengenali dan merenungkan dengan serius tentang aspek spiritualitas diri, demikian juga mengenali nilai-nilai kedutawacanaan yang akan dihidupi dan menjadi pijakan dalam berfikir, menimbang dan memutuskan tindakannya sebagai mahasiswa di UKDW.

Konseling Pengembangan Kepribadian dan Spiritualitas di UKDW ada dalam koordinasi LPKSKS (Lembaga Pelayanan Kerohanian, Konseling dan Spiritualitas Kampus). Lembaga ini berperan untuk menghidupkan nilai-nilai kedutawacanaan bagi segenap warga UKDW, demikian juga menjadi tempat untuk konseling personal. Lembaga ini juga menjadi tempat konsultasi bagi Unit Kerohanian Mahasiswa dalam berkegiatan terutama untuk menguatkan pengembangan spiritualitas mahasiswa.

Salah satu produk dari LPKSKS antara lain membuat buku Spirit UKDW ini, yang merupakan kumpulan tulisan refleksi inspiratif dengan memakai bacaan dalam Kitab Suci Kristen. Namun demikian topik dan penjelasan yang ada mengandung didalamnya semangat universalitas. Tulisan yang ada merupakan sumbangan refleksi yang dibuat oleh para alumni UKDW, sebagai persembahan kepada adik tingkat yang baru di tiap angkatan. Terima kasih kepada para penulis buku yang pada periode Agustus 2022 ini seluruhnya adalah alumni Fakultas Filsafat Keilahian (Teologi) UKDW. Pada akhirnya, selamat bergabung mahasiswa baru di UKDW.

Yogyakarta, 9 Juli 2022
Kepala Pusat Kerohanian Kampus

Pdt. Nani Minarni, S.Si. M.Hum

DAFTAR ISI

PENJELASAN COVER	2
KATA PENGANTAR	3
DAFTAR ISI	5
NILAI-NILAI KEDUTAWACANAAN	7
<i>Obedience to God</i>	17
TAAT	17
RELA HATI TAAT PADA ALLAH	18
RELASI DENGAN ALLAH	21
MARTABAT MANUSIA	25
KEBEBASAN MANUSIA	29
TUHAN MEMBERIMU HARI LIBUR I	33
TUHAN MEMBERIMU HARI LIBUR II	35
FIDES ET RATIO	37
<i>Walking in Integrity</i>	40
TAPAK INTEGRITAS	40
BERDAMAI DENGAN PANDEMI	41
BERDAMAI DENGAN PANDEMI, MUNGKINKAH?	44
WHAT SHOULD I CHOOSE?	48
WALK THE TALK	50
<i>Striving for Excellence</i>	53
HAL TERBAIK	53
ILMUWAN PEMBAWA DAMAI	54
BAGAIMANA AKU DAPAT MENJADI SEMPURNA? (I)	57
BAGAIMANA AKU DAPAT MENJADI SEMPURNA? (II)	59

BAGAIMANA AKU DAPAT MENJADI SEMPURNA? (III)	61
BERSATU KITA RUNTUH BERCERAI KITA TEGUH?	63
UBUNTU	65
<i>Service to The World</i>	69
BAKTI JUANG	69
RAFFLESIA ARNOLDII	70
AMANAT AGUNG	72
MUSIK UNTUK MELAYANI DUNIA	75

NILAI-NILAI KEDUTAWACANAAN

Pada bagian pertama, kita akan mengenal apa itu Nilai-nilai Kedutawacanaan yang akan dijadikan dasar dalam bersikap selama belajar di UKDW.

Nilai-nilai Duta Wacana diturunkan dari landasan teologis dan filosofis yang mendasari pendiriannya. Landasan Teologis pendirian UKDW berpijak pada Mazmur 85 yang menunjukkan bahwa keselamatan yang dikerjakan Tuhan bagi umat-Nya merupakan pengharapan bagi umat untuk terus berjuang dalam perjalanan hidup menuju pada keselamatan yang definitif. Kehidupan umat yang telah diselamatkan, seharusnya mencerminkan sikap yang benar dalam hidup damai bersama sesama (ayat 9-14).

Secara khusus ayat 11-12 menyatakan:

"... Kasih dan kesetiaan akan bertemu, keadilan dan damai sejahtera akan bercium-ciuman. Kesetiaan akan tumbuh dari bumi, dan keadilan akan menjenguk dari langit ..."

" Kasih" berasal dari Bahasa Ibrani, *khesed*, dan mendapat padanan *mercy* dalam bahasa Inggris serta menjadi kasih setia dalam bahasa Indonesia." Kesetiaan" adalah *emeth* dalam bahasa Ibrani yang berarti kebenaran atau truth dalam bahasa Inggris. Sedangkan" keadilan" berasal dari Bahasa Ibrani, *tsedeq* atau *righteousness*, yang berarti adil dan benar secara moral. Damai sejahtera yang dimaksud adalah *shalom* dalam bahasa Ibrani, yang berarti *peace* dalam bahasa Inggrisnya. Dengan demikian kasih, kesetiaan, keadilan dan damai sejahtera yang dipersonifikasikan pada ayat-ayat tersebut di atas merupakan sikap-sikap yang

seharusnya terus menerus ada di dalam diri orang-orang yang telah mendapat anugerah keselamatan.

Landasan teologis tersebut oleh Pdt Judo Poerwowidagdo, Rektor pertama UKDW, digunakan sebagai landasan filosofis pendirian UKDW, yang diartikan sebagai kabar kesukaan dan personifikasi pernyataan Tuhan Allah yang maha kasih untuk mewujudkan PERDAMAIAN, KEMERDEKAAN, dan KEADILAN berdasarkan KASIH. Makna masing-masing istilah itu kemudian dijabarkan sebagai berikut:

- Perdamaian yang didasarkan pada pengorbanan Tuhan Yesus Kristus di kayu salib yang telah memperdamikan manusia dengan Allah. Perdamaian dengan Allah tersebut merupakan anugerah yang memungkinkan manusia untuk berdamai dengan dirinya sendiri, sesamanya, dan alam semesta.
- Kemerdekaan, yang dimaksud adalah karena manusia telah dimerdekakan oleh Kristus, maka ia terpanggil untuk mewujudkan kemerdekaan seperti yang telah diterimanya bagi sesama dalam kehidupan. Kemerdekaan dibutuhkan oleh dunia yang dikuasai oleh berbagai belenggu dosa, seperti ketidakadilan, kebodohan, penderitaan, kebencian, kekerasan, permusuhan, diskriminasi dan penindasan.
- Kebenaran yang sejati berasal dari Allah, yang dinyatakan dalam Firman-Nya. Secara khusus, dalam rangka mendidik, "Takut akan Tuhan adalah permulaan pengetahuan" (Amsal 1:7) menjadi acuan dalam mewujudkan kebenaran itu.
- Keadilan mengacu pada sifat Allah yang adil dalam segala hal, manusia dipanggil untuk memperlakukan sesamanya seperti Allah memperlakukan manusia. Keadilan itu sepatutnya

diwujudkan dalam berbagai aspek kehidupan manusia yang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah.

Jadi, Kasih Allah yang diwujudkan dalam tindakan mengosongkan diri (*kenosis*, Yun.) akan mendasari seluruh perjuangan untuk mewujudkan perdamaian, kemerdekaan, kebenaran, dan keadilan.

Dari landasan teologis dan filosofis tersebut kemudian dirumuskan nilai-nilai UKDW yang terdiri dari 4 aspek yang dimaknai secara berurutan sebagai berikut:

- *Obedience to God* (Menaati Allah)
- *Walking in Integrity* (Melangkah dengan Integritas)
- *Striving for Excellence* (Melakukan yang Terbaik)
- *Service to the World* (Melayani Dunia)

Adapun Penjabaran Nilai-nilai Kedutawacanaan selanjutnya diterangkan sebagai berikut:

A. *Obedience to God* (Menaati Allah)

Menaati Allah (*obodere*, Lt) berarti melakukan dengan rela hati apa yang dikehendaki oleh Allah. Ketaatan itu berasal dari pemahaman terhadap relasi Allah sebagai Sang Pencipta dan manusia sebagai ciptaan-Nya, yang cenderung menuruti keinginannya sendiri. Dengan menunjukkan ketaatan, seseorang menunjukkan martabatnya sebagai manusia yang diciptakan segambar dengan Allah. Ketaatan memberdayakan manusia untuk menjalani sesuatu yang tampaknya tidak mungkin dijalani, dan mencapai sesuatu yang tampaknya tidak mungkin dicapai. Ketaatan seseorang yang total memampukannya pula untuk menanggung penderitaan, sekaligus menginspirasi sesamanya.

Ketaatan terhadap Allah itu memampukan manusia memaknai pengalaman hidupnya, sekaligus membebaskan manusia untuk membangun relasi yang holistik dengan sesama dan alam semesta. Ketaatan terhadap Allah juga memungkinkan manusia untuk mengalami rahmat Tuhan, sehingga seseorang dapat menghadirkan rahmat Tuhan dalam kehidupan.

B. Walking in Integrity (Melangkah dengan Integritas)

Integritas memiliki arti "keadaan utuh, bersatu" pada tataran hati, pikiran, kata dan perbuatan sehingga terwujudnya otentisitas dalam diri seseorang. Integritas merupakan hasil refleksi terhadap pengalaman hidup bersama Tuhan dan sesama di dunia. Seseorang yang memiliki integritas tidak hanya memiliki kepandaian namun juga motivasi untuk membaktikan kepandaiannya itu bagi sesama. Integritas bersumber pada ketaatan dan didedikasikan kepada Allah sebagaimana dikatakan dalam firmanNya, "... segala sesuatu yang kamu lakukan dengan perkataan atau perbuatan, lakukanlah semuanya itu dalam nama Tuhan Yesus, sambil mengucap syukur oleh Dia kepada Allah, Bapa kita" (Kolose 3:17).

Integritas bukanlah sesuatu yang statis melainkan dinamis yang dihidupi dalam setiap langkah kehidupan. Integritas dibangun dari dalam diri, yang berpijak pada iman Kristen, kemudian terwujud dalam kesatuan pikiran, kata, dan perbuatan. Integritas yang tumbuh dan dihayati bersama akan membentuk karakter institusi. Dengan demikian integritas bukan hanya menyangkut urusan personal, bukan pula sekedar membangun citra, melainkan membentuk kualitas karakter komunal.

C. Striving for Excellence (Melakukan yang Terbaik)

Yesus, Anak Allah, melakukan tugas yang diberikan Allah Bapa untuk menebus dosa manusia dengan sempurna. Ini berarti Yesus telah melakukan yang terbaik. Karena teladan itu, manusia dipanggil untuk melakukan yang terbaik dalam hidupnya, sebagai responnya setelah mengkontemplasikan kasih Allah yang dialaminya. Ketika manusia dikaruniai kepercayaan untuk mengemban tugas tertentu, maka sepantasnya ia melakukan yang terbaik.

Tuhan telah memberikan talenta tertentu kepada setiap orang, sebagaimana dikisahkan pada perumpamaan tentang talenta (Matius 25:14-30). Setiap orang diharapkan mengembangkan apa yang telah dipercayakan kepadanya itu semaksimal mungkin, sebab melakukan yang terbaik bukan hanya sekedar kemampuan, melainkan sebuah sikap hati dan kebiasaan yang lahir dari internalisasi iman. Dengan demikian jelaslah bahwa tatkala manusia mau melakukan yang terbaik, maka ia melakukan kehendak Allah bagi dirinya.

D. Service to the World (Melayani Dunia)

Melayani dunia berarti meneladani Yesus Kristus yang melaksanakan misi Allah untuk menyelamatkan dan membawa damai sejahtera di dalam dunia. Yesus telah melayani manusia dan dunia dengan memberikan nyawa-Nya di kayu salib. Setiap orang dipanggil untuk tidak hanya memperhatikan kepentingannya sendiri, melainkan kepentingan orang lain juga.

Dengan demikian institusi pendidikan yang dipanggil untuk melayani juga harus memperhatikan kepentingan masyarakat yang plural, di samping memperhatikan kepentingan institusi dan individu di dalamnya. Melayani masyarakat berarti menempatkan masyarakat sebagai salah satu pilar yang penting dalam proses pendidikan. Dinamika dan kebutuhan masyarakat menjadi

pertimbangan yang sungguh-sungguh dalam pengembangan kurikulum dan kehidupan kampus.

Kemudian untuk memudahkan dalam mengingat ke-4 nilai tersebut, maka digunakan singkatan OIES (Obedience, Integrity, Excellence, Service). Sedangkan sikap yang diharapkan lahir dari 4 nilai tersebut selanjutnya dijabarkan sebagai saripati/indicator luaran perilaku yang meliputi hal-hal berikut ini:

A. Sikap Obedience to God (Menaati Allah)

Kata-kata kunci dalam Menaati Allah adalah :

1. Rela hati

- a. Menyerahkan hidupnya untuk dipimpin oleh Allah
- b. Menaati Allah dengan tulus ikhlas, suka cita, tidak dipaksa atau terpaksa
- c. Menyadari risiko dari ketaatan kepada Allah dan melakukannya dengan tidak gentar
- d. Mengimani rencana Allah yang indah dalam hidupnya meskipun belum mengerti secara keseluruhan

2. Relasi dengan Allah

- a. Menyadari eksistensi dirinya dan eksistensi Allah serta mengupayakan perjumpaan antara dirinya dan Allah
- b. Menempatkan RELASI dengan Allah, bukan ATURAN AGAMA, sebagai inti kehidupan
- c. Menjalin relasi dengan Sumber Kehidupan untuk mengalami kehidupan yang sejati
- d. Mengalami dan mengimani penyertaan Allah dulu, sekarang, dan selamanya

3. Martabat Manusia

- a. Menyadari maksud Allah yang menciptakan dirinya sebagai manusia di antara ciptaan lainnya.

- b. Menghargai dan bertanggungjawab terhadap ciptaan lainnya.
 - c. Mengakui dimensi kekuatan dan kelemahan dirinya, sebagai ciptaan sehingga hidupnya menjadi bermakna
4. Kebebasan
- a. Menyadari bahwa manusia diciptakan dengan kehendak bebas.
 - b. Mengupayakan 'bebas untuk' sebagai konsekuensi 'bebas dari'.
 - c. Menggunakan kebebasan untuk relasi holistik demi keutuhan ciptaan.
5. Rahmat
- a. Menghayati anugerah Allah yang menyelamatkan secara utuh.
 - b. Menyambut rahmat Allah yang dicurahkan.
 - c. Membagikan rahmat Allah yang diterimanya untuk membangun kehidupan.

B. Sikap Walking in Integrity (Melangkah dengan Integritas)

Kata-kata kunci dalam sikap Integritas adalah:

1. Otentisitas
 - a. Membaca & mengolah 'dokumen hidup'-nya.
 - b. Menerima diri sebagai pribadi yang dicintai Tuhan.
 - c. Mengetahui 'tempat berpijak' di antara orang lain.
2. Refleksi
 - a. Memiliki pengamatan terhadap realitas kehidupan.
 - b. Melakukan analisis kritis perjumpaan realitas dan iman.
 - c. Menemukan makna (value) bagi langkah kehidupan selanjutnya.
3. Bakti

- a. Memiliki panggilan (vocation) untuk mendarmabaktikan hidupnya bagi kehidupan.
 - b. Memiliki kesadaran bahwa segala sesuatu yang dilakukan bagi sesama merupakan bakti kepada Tuhan.
4. Dinamis
- a. Mampu menempatkan diri dalam komunitas tanpa kehilangan keunikannya.
 - b. Bersikap terbuka terhadap dan menghargai perbedaan yang ada.
 - c. Memiliki semangat untuk meningkatkan diri.

C. Sikap Striving for Excellence (Melakukan yang Terbaik)

Kata-kata kunci dalam sikap Excellence adalah:

1. Keteladanan Yesus Kristus
 - a. Mengenal pribadi Yesus Kristus yang melakukan yang terbaik bagi manusia.
 - b. Mengupayakan menjadi semakin serupa dengan Yesus Kristus
 - c. Mensyukuri kasih karunia Allah dalam kemanusiaannya
2. Mengalami Tuhan Dalam Hidupnya
 - a. Menjalin relasi yang akrab dengan Tuhan.
 - b. Merasakan karya Tuhan dalam hidupnya.
 - c. Menemukan topangan Tuhan dalam kesulitan dan kegagalan.
 - d. Memiliki harapan yang pasti atas tuntunan Tuhan dalam setiap langkah hidupnya.
3. Talenta
 - a. Mengenali talenta yang dianugerahkan kepadanya
 - b. Menghargai talentanya dengan melipatgandakannya serta berani mengambil risiko
 - c. Mempertanggungjawabkannya kepada Tuhan

4. Semangat untuk Menjadi Lebih Baik

- a. Menghayati rencana Tuhan yang agung bagi dirinya
- b. Memacu diri untuk mengalami proses transformasi
- c. Memiliki sikap pantang menyerah
- d. Melakukan inovasi

D. Sikap Service to the World (Melayani Dunia)

Kata-kata kunci dalam sikap service adalah:

1. Melaksanakan misi Allah:

- a. Mengupayakan kebenaran, keadilan, dan perdamaian di tengah masyarakat
- b. Menjadi pribadi yang peduli terhadap sesama yang menderita
- c. Membentuk generasi yang kontekstual

2. Berkorban:

- a. meletakkan kepentingan orang lain di atas kepentingan diri sendiri
- b. memberikan diri menjadi berkat bagi sesama

3. Masyarakat pluralistik:

- a. mengenal dan menghargai konteks masyarakat pluralistik
- b. peka terhadap apa yang sedang terjadi dalam masyarakat
- c. menolong orang-orang yang membutuhkan pertolongan

Selanjutnya semangat nilai-nilai Kedutawacanaan tersebut diberi makna dengan pilihan warna yang mengandung didalamnya daya dorong dan spirit/jiwa UKDW. Tulisan OIES dan warna serta maknanya dijelaskan sebagai berikut:

O-bedience warna biru bermakna ketenangan, kekuatan dan profesionalitas

I-ntegrity warna merah bermakna keberanian, kekuatan dan energi untuk bertindak

E-xcellence warna orange bermakna kehangatan sikap, semangat, percaya diri dan optimis

S-ervice warna hijau bermakna keseimbangan emosi, kejayaan dan kemakmuran.

[1] Stefanus, Megawati, Ernawati, Minarni, Pedoman Nilai-Nilai Kedutawacanaan (Bab II), UKDW 2021.

1

Obedience to God

TAAT

Untuk setiap hembus nafas yang menopang kala penat.
Untai-untai doa kala hati terasa berat
Demi mencari makna yang sarat
Bersama guru dan sahabat

Bersyukur dan tetap semangat
Menjalani tugas dengan taat
Menjadi berkat dan semakin kuat
Itu pesan dalam hidup yang singkat

TAAT

Nilai: ketaatan kepada Allah
Menggambarkan sebuah situasi yang berat kala mahasiswa/tenaga pengajar kampus yang harus memenuhi kewajibannya dalam kegiatan belajar mengajar di perkuliahan, walau kadang kegiatan tersebut melelahkan.
Di sisi lain, masih ada hal-hal yang patut disyukuri: topangan doa dari orang-orang yang kita sayang, guru (dosen) yang membimbing dan para sahabat yang menemani.
Rasa syukur kita atas berkat-berkat Tuhan tersebut meneguhkan dan menguatkan kita untuk dapat menjalani kehidupan perkuliahan.

RELA HATI TAAT PADA ALLAH

2 Korintus 9:6-7

Hendaklah masing-masing memberikan menurut kerelaan hatinya, jangan dengan sedih hati atau karena paksaan, sebab Allah mengasihi orang yang memberi dengan sukacita.

Apakah sebuah ketaatan merupakan buah dari kerelaan? Ataukah kerelaan hati itu merupakan buah dari ketaatan? Ah, ya... kita tidak akan mainan tebak-tebakkan dan bertanya mana yang lebih dulu ada, telur ayam atau anak ayam? Karena memang kerelaan hati dan ketaatan saling berkelindan dengan pilihan ketaatan seseorang kepada sesuatu atau pada pribadi tertentu dan bukan semata terpaku pada prinsip kausalitas karena yang satu lebih dulu ada dan diikuti oleh yang berikutnya. Memang kalau berbicara tentang ketaatan tidak bisa dilepaskan dari kata kerja 'memberi'. Sebagaimana yang disampaikan dalam pesan terdalam dari kutipan Alkitab 2 Korintus 9:6-7. Memberi dengan kerelaan hati, tanpa sedih hati, tanpa paksaan, memberi dengan sukacita dan dengan hati yang ikhlas. Sampai di sini kerelaan hati adalah persamaan kata dari keikhlasan hati. Memberi tanpa mengharap kembali. Itulah semangat yang ingin dikobarkan oleh Rasul Paulus saat menuliskan wejangannya kepada kepada jemaat di Korintus.

Berbicara tentang kerelaan hati tentunya tidak berhenti hanya pada kata kerja memberi saja. Ternyata dalam kerelaan hati, paling tidak, ada beberapa spektrum sikap diri yang beragam. Universitas Kristen Duta Wacana sebagai institusi pendidikan di mana kita sekalian bernaung saat ini, memiliki beberapa nilai luhur yang ingin dihayati bersama oleh seluruh sivitas selayaknya udara yang kita hirup setiap saat. Salah satunya adalah nilai ketaatan

kepada Allah. Di dalam nilai tersebut terdapat unsur kerelaan hati. Lalu apa kaitan kerelaan hati di sini dengan ketaatan kepada Allah? Terutama di era pandemi seperti saat ini?

Sebagai contoh, penulis pernah terkonfirmasi positif COVID-19 di awal tahun 2021. Apa yang bisa direfleksikan dari pengalaman tersebut terkait dengan kerelaan hati? Dimulai ketika lidah terasa hambar dan tidak merasakan rasa makanan apapun, lalu diikuti dengan hidung yang tidak bisa mencium segala jenis bau-bauan yang ada di sekitarnya. Tentu saja hati siapapun tidak rela bila 'divonis' positif sakit, apalagi positif COVID-19. Rasanya ingin berontak. Tapi apa daya, setelah hasil tes antigen keluar, pihak rumah sakit menjelaskan bahwa penulis positif tertular COVID-19 dengan gejala ringan dan mengharuskan penulis untuk segera melakukan isolasi mandiri di rumah. Dengan hati dan perasaan yang tidak karuan penulis melangkah kaki menuju pintu kamar Asrama Omah Babadan di Jalan Kaliurang KM.13 yang sudah menanti untuk menyambut penulis masuk dan menjalani masa karantina selama 14 hari. Sebuah label kemudian disematkan ke dada penulis. Sejak hari itu dia resmi menjadi *isomaner*. Rela atau tidak rela, ya harus direlakan. Rela dalam hal ini berarti pasrah memasuki masa karantina. Kepasrahan ini ternyata menuntun pada kerelaan untuk belajar menyerahkan 14 (empat belas) hari-hari karantina ke dalam tangan Tuhan. Mengapa demikian? Karena kita memang betul-betul tidak pernah tahu bagaimana reaksi tubuh terhadap virus ini di sepanjang 14 hari ke depan ini. Bisa jadi keadaan tubuh saya terus membaik dan sembuh. Atau bisa jadi keadaan saya selama masa inkubasi ini akan menurun drastis dan gulung tikar dari kehidupan. Tentu saja saya hanya mau mengalami kemungkinan yang pertama saja kalau bisa. Puji Tuhan, memang begitulah keadaan saya saat itu.

Kerelaan hati bukanlah tanda bahwa kita harus pasif, berpangku tangan, tidak bergerak sedikitpun atau menunggu nasib

menyapa kita. Bukan, bukan begitu. Saya yakin Tuhan tentunya tidak menginginkan itu. Kerelaan hati di sini melahirkan, paling tidak, dalam diri penulis sikap taat dan kemauan keras dalam mengelola masa karantina dengan disiplin diri mengolah pernafasan di pagi dan sore hari dengan senam yoga sederhana dari kanal YouTube, pola makan sehat tiga kali sehari, pola kerja *work from home* yang harus dituntaskan tanpa harus mengorbankan masa istirahat, patuh minum air matang yang cukup dan pengaturan jam istirahat yang teratur. Ketika menjalani itu semua saya mensyukuri bahwa hari demi hari kesehatan mulai membaik sampai akhirnya setelah 2 (dua) minggu karantina, penulis menjalani tes antigen kembali dan dinyatakan negatif COVID-19, dan boleh beraktifitas kerja kembali.

Pelajaran moral dari pengalaman ini adalah bahwa ketika situasi mengharuskan kita untuk tunduk pada restriksi-restriksi yang terkait langsung vitalitas kehidupan kita sebagai individu dan orang lain di sekitar kita maka tidak ada tindakan yang lebih bijak daripada mengikuti semua aturan yang berlaku dengan totalitas penyerahan diri kepada Tuhan dan tetap berjuang sejauh fisik dan keadaan mendukungnya.

Doa:

Ya Tuhan, pemilik kehidupan kami, arahkanlah dan kuatkanlah kami agar ketika pikiran kami tidak rela mengikuti tuntunan-Mu, gerakkanlah hati kami untuk memilih setia dan taat berserah kepada karya penyelenggaraan-Mu dalam hidup kami. Demi Kristus Putra-Mu kami berdoa, Amin.

RELASI DENGAN ALLAH

"Mendekatlah kepada Allah, dan Ia akan mendekat kepadamu.
Tahirkanlah tanganmu, hai kamu orang-orang berdosa!
dan sucikanlah hatimu, hai kamu yang mendua hati!
Yakobus 4:8

*"Gott, laß meine Gedanken sich sammeln zu dir. Bei dir ist das
Licht, du vergißt mich nicht. Bei dir ist die Hilfe, bei dir ist
die Geduld. Ich verstehe deine Wege nicht. Aber du weißt den
Weg für mich."*

*(God gather and turn my thoughts to you. With you there is light,
you do not forget me. With you, there is help and patience. I do
not understand your ways, but you know the way for me.)*

Dietrich Bonhoeffer (1906-1945) adalah seorang teolog Jerman yang menuliskan beberapa patah kalimat doa di atas. Dia menuliskan doa tersebut ketika dia berada di Kamp Konsentrasi Buchenwald beberapa saat sebelum dia dieksekusi mati di depan regu tembak oleh rezim Nazi yang berkuasa saat itu. Kalimat-kalimat doa tersebut kemudian diadaptasikan secara musikal oleh Komunitas Taizé di Burgundy, Prancis. Sebagaimana nyanyian-nyanyian dari Taizé lainnya, nyanyian ini juga dinyanyikan secara berulang-ulang (repetitif) dan mengajak semua yang menyanyikannya secara bertahap masuk ke dalam ritme lagu dan kedalaman kalimat-kalimat doa tersebut. Jika Anda bukan penutur asli Bahasa Jerman dan tertarik untuk belajar nyanyian tersebut, mungkin tidak ada salahnya untuk meluangkan waktu dan mempelajari doa tersebut dalam Bahasa Jerman.

Hal yang membuat penulis tertarik untuk mengangkat kalimat-kalimat doa di atas adalah kesederhanaan pemilihan kata dan kedalaman makna dari doa tersebut yang lahir dari sebuah hubungan kasih seorang hamba dengan Tuhan-nya. Hubungan kasih ini telah mengakar sangat dalam sekali dalam kehidupan Dietrich Bonhoeffer. Doa seperti ini mampu menggetarkan hati siapapun yang juga sedang mengalami goncangan kehidupan terberat. Ketika penulis pertama kali mempelajari nyanyian ini, penulis merasakan getaran emosi yang sangat kuat sekali ketika merasakan adanya jalinan relasi antara Bonhoeffer dan Tuhan-nya yang berkelindan erat mengikat setiap sisi kehidupannya. Aksentuasi relasi kasih ini semakin kuat terlihat ketika Bonhoeffer harus melalui detik-detik akhir dari kehidupannya.

Ketika Bonhoeffer melalui masa tersulit dan berada di ujung tanduk, dia berhasil menyatukan kembali pikiran yang mengembara kemana-mana dan menyadari bahwa, seberapapun rancunya kekacauan dan pertentangan-pertentangan yang ada dalam dirinya, Tuhan ada bersamanya dan senantiasa menyediakan terang, pertolongan dan kesabaran. Kalimat terakhir *'I do not understand your ways, but you know the way for me'* (aku tidak paham semua jalan-Mu, namun Engkau tahu jalan mana untukku) digarisbawahi sebagai judul nyanyian ini. Kalimat tersebut menggambarkan kegalauan, kebingungan, keterasingan, namun juga bermakna adanya keinginan dari Bonhoeffer untuk secara total menempatkan dirinya ke dalam tangan Bapa-nya. Tentunya kita juga mendengar gaung pemaknaan ini saat peringatan hari Kamis Putih ketika Tuhan Yesus berdoa "Ya Abba, ya Bapa, tidak ada yang mustahil bagi-Mu, ambillah cawan ini dari pada-Ku, tetapi janganlah apa yang Aku kehendaki, melainkan apa yang Engkau kehendaki." (Markus 14:36).

Saat kita membaca kutipan ayat dari Surat Yakobus 4:8 kita penulis diingatkan kembali bahwa kita sedang mendengarkan

sebuah wejangan untuk meninggalkan persahabatan dengan dunia ini, sehingga kita berserah diri dan tunduk sepenuhnya kepada Allah. Sebagaimana Bonhoeffer, tunduk sepenuhnya kepada Allah di sini kita maknai dalam rangka sebuah relasi yang erat dan berakar dalam kesadaran diri kita di hadapan Allah hingga tercipta sebuah pertemuan yang intim dengan-Nya. Dalam relasi seperti ini Bonhoeffer, sebagaimana terungkap dalam baris-baris doa di atas, menempatkan relasi dengan Allah sebagai inti kehidupannya. Pada titik ini, aturan-aturan agama sudah tidak lagi menjadi prioritasnya. Dia agaknya lebih memilih untuk menghayati keintiman relasinya dengan Allah sebagai pengalaman kehidupan yang sejati, ...pengalaman kehidupan yang paling hakiki. Pengalaman hidupnya di masa lalu, saat ini dan yang akan datang berada dalam rengkuhan penyertaan Allah yang senyatanya dialami saat itu dan pada detik-detik akhir kehidupan Bonhoeffer. Secara faktual, Bonhoeffer tahu bahwa hidupnya akan berakhir dalam waktu dekat, namun dari kacamata imannya, dia mengimani bahwa dia mengalami penyertaan Allah yang diyakini tahu persis jalan mana yang harus dia lalui.

Pesan moral dari kisah hidup dan doa Bonhoeffer di atas adalah bahwa sebagai sivitas Duta Wacana kita diingatkan kembali untuk secara berkala melakukan rekoleksi, menyatukan kembali pikiran-pikiran kita tentang kehidupan terutama yang ada kaitannya dengan bagaimana cara kita ber-relasi dengan entitas atau pribadi yang biasa kita sebut sebagai Yang Kuasa, Tuhan Allah, Tritunggal Mahakudus, Sang Ilahi, Pencerahan Sejati, Trimurti, Sang Hyang Widhi Wasa, Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa. Ketaatan kita kepada Allah (*Obedience to God*) tidak lagi "HANYA" ditentukan pada ketaatan kita pada aturan-aturan keagamaan yang bersifat legal, melainkan lebih dihayati dalam sebuah relasi yang intim dengan Tuhan. Semoga sekelumit kisah

Bonhoeffer ini memberi inspirasi pada kita semua untuk menilik kembali bagaimana relasi kita dengan Sang Pencipta.

Doa:

Ya Tuhan, himpulkan dan pusatkan pikiran-pikiran kami kepada-Mu. Bersama-Mu ada terang, Engkau tidak melupakanku. Bersama-Mu ada pertolongan dan kesabaran. Aku tidak mengerti semua jalan-Mu, namun Engkau tahu jalan mana untukku.

MARTABAT MANUSIA

Karena kita ini buatan Allah, diciptakan dalam Kristus Yesus untuk melakukan pekerjaan baik, yang dipersiapkan Allah sebelumnya. Ia mau, supaya kita hidup di dalamnya. (Efesus 2:10)

Ada satu sisi dari masa pandemi COVID-19 yang tidak boleh dilupakan, yaitu undangan bagi tiap individu untuk memainkan peran dan tanggung jawabnya, sebagai bagian yang tak terpisahkan dari keluarga umat manusia, yang secara langsung dan tidak langsung terdampak oleh wabah penyakit ini. Walaupun, seperti diketahui bersama, ada negara-negara tertentu, seperti misalnya Korea Utara, yang lebih memilih untuk mengunci diri serapat-rapatnya dengan asumsi bahwa wabah penyakit virus Corona tidak akan mampu menembus pintu-pintu masuk negara mereka. Mereka lantas melancarkan propaganda bahwa dengan kekuatan sendiri, tanpa bantuan negara lain, maka wabah COVID-19 bisa mereka kalahkan. Walaupun begitu ternyata wabah COVID-19 tetap tembus dan menginfeksi banyak orang di negara tersebut. Penulis bahagia bahwa pemimpin negara Indonesia bertindak secara bijaksana dan minta bantuan dari negara-negara sahabat. Gayung bersambut, tanggapan baik datang dari negara-negara sahabat dan bantuan vaksin dengan cepat bisa disalurkan.

Di tingkat lokal seperti kelurahan/ desa/ dukuh di DIY dan Jawa Tengah banyak juga bermunculan inisiatif dari kalangan akar rumput untuk menciptakan istilah '*gandeng-gendong*' (mendampingi dan mendukung) yang bermakna usaha sukarela untuk saling meringankan beban derita akibat ganasnya wabah COVID-19.

Sedikit demi sedikit, derita pandemi semakin bisa diolah dan geat ekonomi pasca pandemi semakin marak terlihat di sana-sini.

Jika kita lihat lebih jauh, kita bukan hanya menjadi bagian dari kemanusiaan yang mencakup semua bangsa di dunia ini, ternyata kita juga merupakan bagian tak terpisahkan dari alam semesta ciptaan Tuhan yang cakupannya jauh lebih luas lagi. Kali ini kita ingin berefleksi bersama dan menimba inspirasi dari salah satu nilai-nilai kedutawacanaan yaitu bagaimana kita memahami martabat kemanusiaan kita di tengah alam semesta ciptaan Tuhan sebagai salah satu wujud ketaatan kita kepada Allah (*Obedience to God*).

Dalam bacaan Alkitab yang mendasari refleksi ini, kita baca di sana ada sebuah kerangka besar pemikiran bahwa keselamatan yang manusia terima itu bukan merupakan hasil dari jerih payah manusia itu sendiri. Walaupun manusia telah sungguh-sungguh menaati dan menjalankan semua peraturan-peraturan agama, namun keselamatan yang diterimakan padanya adalah anugerah dari Tuhan melalui karya penyelamatan dalam diri Tuhan Yesus Kristus. Seseorang hanya bisa diselamatkan oleh kasih karunia Allah saja, lain tidak. Saat keselamatan diterimakan, manusia menjadi 'ciptaan baru' di dalam Kristus. Dilihat dari kacamata nilai-nilai kedutawacanaan, istilah 'ciptaan baru' di sini bermakna bahwa seseorang itu (a) menyadari maksud Allah yang menciptakan dirinya sebagai manusia diantara ciptaan lainnya; (b) menghargai dan bertanggungjawab terhadap ciptaan lainnya; (c) mengakui dimensi kekuatan dan kelemahan dirinya, sebagai ciptaan sehingga hidupnya menjadi bermakna. Kira-kira bagaimanakah pemaknaan ini kita terapkan agar bisa berdamai dengan pandemic seperti konteks zaman kita saat ini?

Di tengah masa pandemi, kita dengar dari beberapa media sosial yang mengatakan bahwa alam menemukan momentumnya

untuk menyembuhkan diri dari kerusakan, luka dan cacat cela yang dialaminya akibat kejahatan dan kelalaian tangan manusia. Ada *'blessing in disguise'* di balik wabah COVID-19. Wabah ini memaksa kita untuk mengurangi aktivitas dalam kehidupan. Ritme kerja kita tidak secepat dikala sebelum pandemi. Akibatnya mobilisasi massa dan penggunaan alat transportasi berbahan bakar minyak menurun drastis. Pengaruhnya sangat terasa yakni terjadinya penurunan tingkat polusi lingkungan. Polusi lingkungan menurun berdampak pada terjadinya lapisan ozon dan terbentuknya lapisan-lapisan es baru di daerah Kutub Utara dan Selatan. Manusia membutuhkan alam untuk bertahan hidup, namun jika seluruh umat manusia binasa, alam tidak membutuhkan manusia untuk bisa mengembalikan kembali keseimbangan semesta.

Sebagai salah satu makhluk ciptaan Tuhan, masing-masing dari kita diundang untuk menyadari bahwa maksud penciptaan alam semesta itu adalah bagi kebaikan dan kesejahteraan manusia. Sudah seharusnya kita menunjukkan sikap menghargai dan bertanggungjawab terhadap alam semesta dengan cara selalu memegang prinsip keseimbangan dan kelestarian lingkungan. Kita diundang untuk menyadari bahwa pada suatu saat nanti kita akan meninggalkan dunia ini. Kematian ini tentunya menjadi kelemahan kita dan sekaligus sebagai pembatas. Oleh karena itu harus disadari bahwa alam semesta ini bukanlah milik kita semata melainkan juga hak dan milik anak cucu kita. Mungkin kita bisa mulai dengan sebuah pekerjaan baik bagi alam semesta yaitu menilik perilaku dan sikap kita dalam menggunakan produk-produk berbahan dasar plastik. Kita bisa bertanya: Apakah saya membutuhkannya? Apakah menggunakan plastik itu baik adanya? Apakah alam semesta mampu mengurainya dengan cepat? Apakah ada opsi lain yang lebih ekologis dan yang dapat menggantikan plastik? Marilah kita tunjukkan martabat kita sebagai manusia dengan memberikan penghargaan setinggi-tingginya kepada alam

semesta dan bertekad teguh menjaganya demi anak cucu kita. Semoga dengan demikian kita bisa berdamai dengan alam semesta di tengah pandemi ini.

Doa:

Ya Tuhan Sumber segala kehidupan, kami bersyukur karena ketika kami melalui pandemi COVID-19 ini kami boleh belajar untuk menjadi manusia yang bermartabat, yakni manusia yang sadar akan tugas dan tanggung jawabnya bagi alam semesta ini. Amin.

KEBEBASAN MANUSIA

Saudara-saudara, memang kamu telah dipanggil untuk merdeka. Tetapi janganlah kamu mempergunakan kemerdekaan itu sebagai kesempatan untuk kehidupan dalam dosa, melainkan layanilah seorang akan yang lain oleh kasih. *Galatia 5:13*

"Orang yang merenggut kebebasan orang lain terpenjara oleh kebencian,
ia terkunci di balik jeruji prasangka dan pikiran sempitnya...
Mereka yang tertindas dan sang penindas sama-sama terampok kemanusiaannya."
Nelson Mandela, *The Long Walk to Freedom*, 1994.

Kutipan dari Nelson Mandela yang tertulis di atas sedikit banyak menggambarkan refleksi Mandela tentang penjara dan jahatnya penindasan. Ketika seperti Paulus dipenjarakan oleh kebenaran Injil Kristus, Mandela dipenjarakan oleh tekad hatinya memperjuangkan kebenaran dan keadilan bagi warga kulit hitam di Afrika Selatan yang kala itu berpolitik *Apartheid*. Mandela rindu melihat bangsanya Afrika Selatan terbebas dari belenggu rasisme dan ketidakadilan. Namun mimpinya itu dianggap berbahaya oleh rezim *apartheid*. Pemerintah *apartheid* yang kala itu didominasi oleh warga kulit putih/ keturunan Eropa lantas menangkap dan memenjarakan Mandela selama hampir 3 (tiga) dasawarsa. Setelah 27 tahun masa penahanan dan penjara, tidak ada kerinduan yang lebih dalam dari Mandela daripada menunggu hari-hari kebebasannya.

Apa yang Anda akan lakukan jika Anda berada di penjara selama 27 tahun untuk kesalahan yang tidak pernah Anda lakukan? Mampukah Anda mengampuni pihak-pihak yang menangkap dan memenjarakan Anda? Ataupun Anda lebih memilih untuk mencari cara terbaik untuk balas dendam? Mandela lebih memilih jalan pengampunan, dan sejak dibebaskan Mandela tiada henti berusaha membangun sebuah dunia yang lebih baik lagi.

Dalam refleksinya selama dipenjarakan oleh rezim *apartheid*, Mandela melihat bahwa sebenarnya dirinya bukan satu-satunya pihak yang terpenjara. Penjara yang sebenarnya adalah penjara kebencian, prasangka dan pikiran sempit yang membelenggu seseorang ketika mereka ingin merampas kebebasan orang lain. Penjara pikiran ternyata lebih mengikat daripada penjara fisik yang hanya mampu membelenggu tubuh semata. Mandela percaya bahwa ketika seseorang menindas orang lain, maka baik yang tertindas maupun sang penindas sama-sama telah kehilangan kemanusiaannya. Pernahkah kita mengalami penjara seperti itu? Langkah-langkah apa yang akan kita ambil ketika kita berada di situasi seperti itu? Apa yang kita lakukan agar kita bebas dari penjara pikiran seperti itu?

Jauh sebelum Mandela, Paulus pernah menulis kepada jemaat di Galatia tentang hal kebebasan atau kemerdekaan. Jelas bahwa kita dapat 'memilih' untuk menggunakan kemerdekaan sebagai kesempatan hidup dalam dosa. Dosa disini bermakna bahwa manusia memutarbalikkan kemerdekaan yang telah diberikan Kristus demi kesenangan sendiri dan mengorbankan orang lain. Paulus melihat bahwa cara seseorang menggunakan kemerdekaan yang bertujuan untuk menjegal atau mencelakai orang lain adalah cara yang salah. Bagi Mandela, itu sama artinya dengan politik *apartheid* di Afrika Selatan. Hak-hak bangsa pribumi berkulit hitam dikorbankan, dikekang, dianiaya, dihancurkan demi kesenangan bangsa kulit putih, bangsa Eropa. Nah, jika tidak

hati-hati, kita kaum muda jaman sekarang bisa jatuh kembali ke dosa seperti itu lagi.

Di masa pandemi dan di masa krisis minyak goreng belakangan ini, kita dicengangkan dengan fakta bahwa banyak orang menjadi semakin kaya sedangkan ratusan bahkan ribuan orang lain harus di-PHK dari pekerjaannya atau harus gulung tikar usahanya, terimbas oleh pandemi. Banyak orang yang rela menimbun masker dan minyak goreng demi mendapatkan keuntungan sendiri, sedangkan banyak orang lainnya sengsara dan bertahan hidup dengan bekal seadanya. Tidak bisa dipungkiri bahwa pandemi COVID-19 merupakan *force majeure* yang tidak bisa dihindarkan oleh siapapun. Namun saat kita menggunakan pandemi sebagai alasan untuk menghalalkan semua manuver usaha kita demi keuntungan/ kekayaan sendiri tanpa mau memikirkan kerugian yang harus dipikul orang lain, kita sebenarnya sedang melakukan sebuah kesalahan besar.

Salah satu nilai-nilai kedutawacanaan berbunyi 'taat kepada Allah' (*Obedience to God*). Didalamnya ada unsur kebebasan yang patut kita renungkan bersama sebagai bagian dari sivitas akademika Duta Wacana. Unsur kebebasan dari nilai '*Obedience to God*' disini mengajak kita untuk menyadari bahwa manusia diciptakan dengan kehendak bebas. Jangan artikan kehendak bebas di sini sebagai bebas berbuat apapun tanpa ada batas satupun. Hak kebebasan di sini digunakan untuk sedapat mungkin mensejahterakan diri sendiri dan orang lain. Kita juga diundang untuk bebas berbuat baik sebagai konsekuensi dari kebebasan yang Tuhan telah anugerahkan. Kebebasan ini sifatnya holistik, tidak terpusat pada manusia saja namun juga demi menjaga keutuhan ciptaan. Akhir kata, gunakanlah kebebasan itu untuk melayani sesama manusia yang membutuhkan dan dunia. Tuhan memberkati.

Doa:

Ya Tuhan, Engkau telah menganugerahkan kepada kami kebebasan agar kami tetap taat kepadamu setiap saat. Ajarkanlah kami untuk menghayati kebebasan tersebut demi mensejahterakan orang lain dan bukan semata-mata untuk keuntungan diri sendiri. Amin.

TUHAN MEMBERIMU HARI LIBUR I

Saat saya mengklik tombol "leave" di layar komputer, saya merasakan gelombang kelegaan menyapu saya. Akhirnya, hari itu selesai. Tujuh jam pertemuan di Zoom membuat mataku terasa seperti telur goreng. Saya telah duduk sepanjang hari, dan tentu saja membuat saya merasa terkuras secara fisik dan mental. Ini adalah kisah yang akrab bagi kita yang hidup di tengah masa pandemi. Bahkan jika kita tidak memiliki pekerjaan, kemungkinan kita telah menghabiskan lebih banyak waktu menggunakan layar dalam beberapa tahun terakhir. Jangan salah paham: Saya bersyukur atas kesempatan bisa belajar, bekerja, atau melakukan pertemuan dari rumah karena tidak semua orang seberuntung itu. Ternyata kebanyakan orang sebenarnya lebih suka bekerja online jika mereka bisa. Studi terbaru menunjukkan hanya 12 persen pekerja yang ingin kembali ke sistem kerja berbasis kantor, dan 72 persen menginginkan model hybrid online/kantor.

Peristiwa global dan perubahan dalam cara kita bekerja telah memunculkan penyakit baru— Zoom fatigue. Ini adalah perasaan lelah setelah keterlibatan berlebihan pada platform konferensi video. Layar mungkin bukanlah masalah, akan tetapi Alih-alih berbicara hanya dengan satu atau dua orang sekaligus, kita mungkin menangkap informasi dari 50 atau mungkin ratusan wajah online secara bersamaan. Selain munculnya Zoom Fatigue, muncul fakta bahwa lebih sulit untuk menarik batasan yang sehat antara rumah dan sekolah/kantor jika kita bekerja dari rumah. Kaburnya batasan ini tentu saja berdampak buruk pada kesejahteraan kita dan tentunya hal ini menyebabkan stres dan kelelahan. Dalam kondisi seperti itu, sulit untuk benar-benar menjauh dan memiliki istirahat yang berarti. Para siswa mulai mengeluh karena harus lebih banyak menggali informasi untuk belajar sendiri, sambil mengerjakan tugas yang terus menggunung.

Bahkan di beberapa negara mulai muncul aksi protes dari serikat pekerja mengenai waktu kerja yang tidak sesuai dengan upah, hingga akhirnya menghasilkan regulasi perundang-undangan yang baru.

Namun, ini bukan pertama kalinya istirahat dari pekerjaan ditetapkan sebagai undang-undang. Dalam Sepuluh Perintah, yang ditulis di atas batu dan disampaikan kepada Musa di Gunung Sinai, perintah untuk beristirahat menjadi perintah keempat. "Ingatlah dan kuduskanlah hari Sabat: enam hari lamanya engkau akan bekerja dan melakukan segala pekerjaanmu, tetapi hari ketujuh adalah hari Sabat TUHAN, Allahmu; maka jangan melakukan sesuatu pekerjaan..." (Keluaran 20:8-10). Saya merasa menarik bahwa Tuhan menempatkan perintah untuk beristirahat di jantung Sepuluh Perintah, bersama dengan hukum penting lainnya seperti "Jangan membunuh" dan "Jangan mencuri." Masyarakat akrab dengan larangan membunuh dan mencuri tetapi anehnya mengabaikan perintah istirahat, meskipun itu diukir tepat di samping yang lain. Tuhan sepertinya memberitahu kita bahwa memiliki hari libur sama pentingnya dengan perintah-perintah lainnya, dan bukan sembarang hari, tetapi hari Sabat .

Doa:

Tuhan pengasih, ajarkan padaku menggunakan setiap hari dengan rasa syukur dan meluangkan waktuku untuk menjumpai DIKAU dalam seluruh kesibukanku. Sebab DIKAU yang berkuasa atas hari-hariku kini dan dimasa yang akan datang. Amin.

TUHAN MEMBERIMU HARI LIBUR II

Dunia sepertinya semakin sibuk. Di Kota kecil tempat saya dibesarkan pada dasarnya banyak tempat yang ditutup pada hari Sabtu dan Minggu. Itu adalah waktu untuk piknik, kumpul-kumpul keluarga dan gereja. Namun dua tahun belakangan ini, banyak toko buka sepanjang akhir pekan. Saya tidak mengeluh; Saya suka pergi berbelanja dengan keluarga saya pada hari Minggu. Mungkin took-toko tersebut terpaksa tetap buka untuk mendapatkan profit yang sama banyaknya dengan sebelum pandemi. Begitupun dengan anak-anak muda yang menghabiskan waktunya hampir sepanjang hari di depan pc. Hal ini memicu berbagai gangguan kesehatan hingga, banyak diantara generasi kita disebut sebagai pemuda jompo. Sayangnya, budaya sekarang tampaknya bergerak menuju normalisasi tujuh hari kerja dalam seminggu. Kita sudah lupa tentang perintah untuk beristirahat; Kita tidak harus setiap saat menghadap pc untuk mengerjakan tugas, sambil browsing internet, atau bermain game sepanjang hari. Itu merusak kesehatan kita. Jam kerja yang lebih lama bercampur dengan waktu relaksasi yang lagi-lagi hanya menghadap pc dapat menyebabkan risiko penyakit kardiovaskular dan diabetes yang lebih tinggi. Kita menjadi kurang tidur, yang menyebabkan sistem kekebalan tubuh kita memburuk.

Manusia membutuhkan satu hari istirahat setiap minggunya. Istirahat meningkatkan produktivitas karena memungkinkan orang bekerja dengan efisiensi puncak. Tetapi mengapa hari libur tertentu begitu penting? Tidak bisakah kita beristirahat saja saat kita lelah? Keluaran 20:11 selanjutnya memberitahu kita mengapa Tuhan menciptakan hari Sabat. "*Sebab dalam enam hari Tuhan menjadikan langit dan bumi, laut dan segala isinya, tetapi Ia berhenti pada hari ketujuh. Karena itu Tuhan memberkati hari Sabat dan menguduskannya.*" Minggu penciptaan dimulai dengan Tuhan menciptakan tidak hanya bumi, umat manusia

dan segala sesuatu yang mengisi, tetapi juga hari istirahat. Yesus juga pernah berkata, "*Hari Sabat diadakan untuk manusia, bukan manusia untuk hari Sabat*" (Markus 2:27).

Itu adalah pemberian Tuhan kepada kita—hari istirahat. Sejak awal, kita membutuhkan hari itu. Kapan terakhir kali kita mengambil waktu sehari tanpa memikirkan pekerjaan, jauh dari semua hal yang mengkhawatirkan dan membuat anda stres sepanjang minggu? Tuhan berkata ada hari untuk mengesampingkan semua hal itu, untuk mengingat ciptaan-Nya, untuk mengingat-Nya dan beristirahat.. Saya menemukan kedamaian di hari Sabat yang telah Tuhan ciptakan. Menyembah Dia, menikmati alam dan menghabiskan waktu bersama rekan-rekan seiman adalah sesuatu yang saya nantikan sepanjang minggu. Ini lebih dari satu hari libur bagi saya; ini adalah hari yang istimewa bersama Sahabat dan Juruselamat saya, Yesus Kristus. Pertanyaannya sudahkah kamu menyisakan waktumu sehari dalam seminggu meski di tengah masa pandemi?

Doa:

Allah Pencipta semesta, hari ini aku merenungkan kembali satu hari dengan segala aktifitasku.....aku mendapati bahwa DIKAU sungguh amat baik, memberiku rasa letih agar dapat beristirahat dan pulihkan raga dari sepanjang hari ini. Amin.

FIDES ET RATIO

(Matius 22:37)

"Sini, berdiri. Berdiri, berdiri, berdiri! Kalau saya mau peluk, mau apa?!" hardik si pendeta.

"*God bless you!* Saya tidak punya virus Corona!" imbuhnya seraya memeluk beberapa jemaat yang duduk di baris terdepan dalam ibadah akbar yang ia pimpin.

Tentu saja, pada dirinya sendiri, pelukan adalah hal yang baik belaka. Melalui pelukan, kita dapat mengungkapkan kedekatan dan kasih sayang kita kepada seseorang. Namun, permasalahannya, si pendeta melakukannya di tengah pandemi COVID-19.

Sebagaimana kita ketahui bersama, salah satu langkah untuk mencegah penularan serta penyebarluasan COVID-19 adalah dengan melakukan jaga jarak fisik (*physical distancing*). Si pendeta bukannya tidak tahu. Sebaliknya, ia sengaja secara demonstratif dan provokatif memeluk jemaatnya dalam rangka menentang langkah pencegahan tersebut.

Alasannya sederhana saja. Bagi si pendeta, ketaatan kepada Allah, yang diungkapkan dalam bentuk kehadiran pada ibadah *onsite*, tidak boleh dikalahkan oleh ketaatan pada anjuran medis dan epidemiologis.

Pada kenyataannya, si pendeta tidaklah seorang diri. Setelah melakukan penelitian terhadap tidak kurang dari 617 partisipan yang tersebar di Amerika Utara, Eropa, Asia, serta Australia, Nejc Plohl dan Bojan Musil mendapati sebuah gejala yang mengusik. "Individu-individu dengan tingkat ortodoksi religius yang tinggi cenderung kurang mempercayai sains, yang pada gilirannya membuat mereka cenderung kurang menaati protokol pencegahan (penularan dan penyebarluasan COVID-19)," catat dua peneliti dari Departemen Psikologi Universitas Maribor, Slovenia tersebut.

Tak pelak, gejala tersebut segera mengingatkan kita kepada tipologi yang diajukan oleh Ian Barbour perihal hubungan antara sains dan agama. Dalam karya klasiknya, *When science meets religion: Enemies, strangers, or partners?*, Barbour memetakan empat pola perjumpaan antara sains dan agama. *Pertama*, konflik, di mana kebenaran agama diandaikan bertentangan dengan kebenaran sains. *Kedua*, independensi, di mana kebenaran agama dipandang sama sekali berbeda dan saling asing dari kebenaran sains. *Ketiga*, dialog, di mana kebenaran agama dan kebenaran sains dipercakapkan. *Keempat*, integrasi, di mana kebenaran agama dan kebenaran sains dipadupadankan.

Sikap si pendeta berikut temuan penelitian Plohl dan Musil di atas jelas menunjukkan pola konflik. Dalam pola konflik, di tengah pandemi COVID-19 ini, seseorang seolah dipaksa untuk memilih antara *atau* ketaatan kepada Allah (kebenaran agama) *atau* ketaatan pada protokol kesehatan (kebenaran sains).

Di titik ini, pertanyaannya adalah: Apakah kebenaran agama niscaya berbenturan dengan kebenaran sains? Apakah ketaatan kepada Allah dapat dijadikan pembenaran bagi pengabaian, bahkan penentangan protokol kesehatan serta anjuran-anjuran medis dan epidemiologis lainnya?

Dalam hal ini, kita sungguh perlu mencamkan kata-kata Yesus Sang Kristus dalam Injil Matius 22:37: "Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu." Ketaatan pada Allah tidak bisa tidak bersumber dari kasih kepada Allah. Dan, sebagaimana ditegaskan oleh Yesus Sang Kristus, kasih kepada Allah niscaya melibatkan juga pertimbangan akal budi.

Dengan demikian, merujuk kembali kepada tipologi Barbour, sebagai pengikut Kristus, seyogianya kita tidak meletakkan kebenaran agama dan kebenaran sains dalam relasi yang konfliktual maupun saling asing, melainkan dalam relasi yang dialogis, bahkan

integratif. Dengan kata lain, ketaatan kita kepada Allah perlu senantiasa melibatkan juga wawasan serta pertimbangan saintifik yang memadai. Karena, sebagaimana ditegaskan oleh mendiang Sri Paus Yohanes Paulus II dalam ensiklik *Fides et Ratio*, "Iman dan nalar adalah bagaikan sepasang sayap yang membawa roh manusia membubung kepada permenungan atas kebenaran."

Doa:

Tuhan, kami bersyukur atas akal budi pemberian-Mu. Tolonglah kami untuk juga melibatkannya dalam mengasihi-Mu dan sesama kami.

2

Walking in Integrity

TAPAK INTEGRITAS

Berpikir, bersikap dan beraktivitas
Jadi dasar langkah dalam integritas
Hati merekatkan mereka jadi satu
Dalam irama yang padu

Hati merasakan
Pikiran menggambarkan
tindakan dan kata sebagai cerminan
Bergerak maju dengan keyakinan

Malu itu pagar
Ketika komitmen ingin ku langgar
Setia di jalan-Nya meski banyak susah, ku tenang
Bagian-Nya jadi bagianku hingga nanti aku menang

TAPAK INTEGRITAS

Nilai: Berjalan dalam integritas.
Puisi ini menjelaskan tentang integritas yang menjadi dasar manusia dalam berpikir, bersikap, dan beraktivitas. Integritas membuat adanya keselarasan antara hati, pikiran, dan tindakan. Keselarasan antara hati, pikiran, dan tindakan melahirkan komitmen. Dengan adanya integritas, seseorang dapat merasa malu apabila komitmennya tidak dilakukan / dilanggar.

BERDAMAI DENGAN PANDEMI

Bersyukur kepada Allah, Bertanggung Jawab dalam Kuliah

Salah satu pengalaman berdamai dengan pandemi bagi sivitas akademika UKDW adalah tantangan transisi dinamika kuliah online ke offline yang dialami mahasiswa. Bagi mereka yang sejak masuk kuliah dibuat nyaman dengan pembelajaran online, perpindahan ke kuliah offline adalah pergumulan yang tidak mudah.

Setidaknya itulah yang dialami Galang Nichola Demalima, mahasiswa Sistem Informasi Angkatan 2020, UKDW. Sejak masuk semester satu sampai semester dua, Galang berkuliah online dari daerahnya, Kabupaten Mamasa, Sulawesi Barat. Dua semester awal baginya sangat mudah dijalani, nilainya pun cukup bagus. Betapa tidak? Pola belajar mandiri dalam kuliah online dilaluinya dengan santai dari kamar, tak jarang sambil berbaring. Bahkan jika tertidur, ada bahan rekaman kuliah yang dapat diputar ulang sehingga tak akan tertinggal materi atau juga dapat menjadi bahan untuk melakukan *review* materi saat dibutuhkan kelak. Soal aktivitas selain kuliah, orangtua sangat mendukungnya. Tempat tinggal, makan dan minum bukan menjadi soal yang mesti dipikirkannya. Fokusnya hanya belajar, belajar dan belajar. Sungguh, dinamika kuliah online dari rumah sangat membuatnya nyaman serta mendukung nilainya yang bagus.

Mendengar wacana kuliah offline pada semester tiga, Galang berangkat dari Mamasa ke Yogyakarta, tanah perantauan pertama kali seumur hidupnya. Meskipun tetap berkuliah online di semester itu, adaptasi perkuliahan dari rumah ke indekos memiliki tantangan tersendiri baginya. Kalau di rumah ia hanya belajar sendiri dari kamar, kali ini dia mesti bersosialisasi dengan orang-orang baru dan membagi waktu dengan dunia organisasi. Kemampuan mengelola waktu antara belajar online dari indekos dan dinamika organisasi menjadi tantangan baginya dalam melalui

semester tiga. Baginya, tantangan itu adalah keniscayaan yang harus dilalui dengan penuh rasa syukur dan tanggung jawab, serta sikap terbuka untuk terus belajar mencari tahu hal-hal baru di tanah perantauannya.

Beranjak ke semester empat, dinamika perkuliahan Galang menjadi lebih menantang. Bukan hanya kehidupan indekos dan organisasi yang menjadi pergumulannya, tetapi juga dinamika transisi kuliah dari online ke offline. Kuliah online yang nyaman ditantang oleh berbagai perubahan pola pembelajaran. Dari yang biasanya kuliah pagi tanpa mandi di atas tempat tidur, kini mesti mempersiapkan diri dengan rapi untuk berangkat ke kampus. Dari yang biasanya berkuliah sambil melakukan banyak aktivitas sampingan, kini mesti memfokuskan perhatian di dalam kelas. Dari yang biasanya dibantu dengan banyak bahan rekaman kuliah yang tersedia, kini mesti belajar lebih ekstra agar tidak ketinggalan berbagai materi pembelajaran.

Semua tantangan transisi kuliah online ke offline itu dihadapi Galang dengan rasa ingin tahu yang tinggi untuk terus membuka diri dan belajar dari situasi baru yang dihadapinya. Tanggung jawab dan pantang menyerah menjadi nilai yang benar-benar diperjuangkannya. Motivasinya sederhana tetapi penuh makna. Bagi Galang, Tuhan telah memberikannya kesempatan untuk menimbah ilmu jauh dari kampung halamannya. Sebagai bentuk ungkapan syukur kepada Tuhan dan orangtua yang selalu mendukungnya, ia berkomitmen untuk menjalani tantangan transisi perkuliahan online ke offline dengan penuh tanggung jawab, pantang menyerah, dan penuh rasa ingin tahu untuk meraih pengetahuan dan pengalaman yang terbaik selama berkuliah offline di dunia perantauan. Tidak masalah bila harus keluar dari pola belajar nyamannya. Yang terpenting adalah menjalani kuliah dengan tanggung jawab, pantang menyerah terhadap semua tuntutan perubahan dan memberikan yang terbaik semaksimal mungkin,

Pengalaman dinamika transisi perkuliahan online ke offline yang dijalani Galang dapat menginspirasi para sivitas akademika tentang pentingnya menghayati dua dari empat nilai kedutawacanaan yaitu *Walking in Integrity* (Melangkah dengan Integritas) dan *Strive for Excellence* (Melakukan yang Terbaik). Di tengah dunia pendidikan yang turut mengalami ketidakpastian akibat pandemi, para sivitas akademika dapat meneladani Yesus yang menjalani kehidupan dengan integritas yang tinggi melalui hati, pikiran, perkataan dan tindakan. Sebagaimana pengalaman Galang sebagai mahasiswa, integritas seluruh sivitas akademika pun dapat terwujud dalam bentuk tanggung jawab dan semangat pantang menyerah dalam menghadapi disrupsi dunia pendidikan akibat pandemi yang penuh ketidakpastian. Dengan karakter tanggung jawab serta pantang menyerah, integritas para sivitas akademika menjadi sebuah bentuk kesaksian iman yang penuh syukur akan kehidupan yang berada dalam penyelenggaraan Allah.

Karakter tanggung jawab, pantang menyerah dan penuh syukur tersebut pada akhirnya mendorong para sivitas akademika UKDW untuk berjuang melakukan yang terbaik di tengah ketidakpastian dinamika dunia kampus sesuai dengan tugasnya masing-masing. Allah yang menciptakan kita sesuai dengan gambar-Nya, menginginkan kita menjadi yang terbaik semaksimal potensi yang dianugerahkan kepada kita. Dalam pengalaman Galang sebagai mahasiswa, nilai "Melakukan yang Terbaik" diwujudkannya dalam sikap mental rasa keingintahuan yang tinggi untuk memberikan yang terbaik pula dalam transisi dinamika belajar online ke offline. Sungguh, pengalaman yang dapat menginspirasi seluruh sivitas akademika untuk melakukan tugasnya masing-masing dengan semangat menjadi yang terbaik dan berkeinginan memberikan yang terbaik bagi dunia.

BERDAMAI DENGAN PANDEMI, MUNGKINKAH?

Salah satu perspektif yang sangat kuat di antara banyak orang terkait virus Covid-19 ialah Covid-19 adalah musuh yang harus dilawan. Berbagai slogan muncul untuk menggabungkan hal ini, misalnya, "Mari bersama kita lawan Covid-19!" Namun belakangan muncul pula himbauan yang berkebalikan, "Mari berdamai dengan Pandemi Covid-19!" Bahkan di tahun 2022 ini, pemerintah menyatakan bahwa Indonesia harus berdamai dengan Covid-19. Mengingat betapa banyaknya jiwa terenggut karena kematian akibat virus ini, apakah mungkin berdamai dengan Covid-19?

Ada persoalan filosofis mendalam yang terkandung dalam pemahaman bahwa Covid-19 adalah musuh yang harus dikalahkan. Apakah pada dirinya sendiri virus tersebut bermaksud jahat dan sengaja untuk membinasakan kehidupan manusia? Tidakkah itu adalah proses alam itu sendiri? Alam memang punya dimensi destruktif atau bahaya bagi ciptaan lainnya. Sama saja seperti alam juga mengalami ancaman dan kerusakan oleh karena kehadiran atau tindakan manusia. Bedanya, alam tidak memiliki keinginan untuk melakukan kejahatan, hanya proses alamiahnya yang membawa dampak negatif. Sedangkan sebagian manusia, dengan sengaja melakukan kejahatan terhadap alam oleh karena kepentingan ekonomi atau geo-politikanya.

Alkitab menjelaskan kepada kita bahwa pada dasarnya Tuhan menciptakan seisi dunia dan semua makhluk pada dirinya sendiri sungguh amat baik (Kejadian 1:31). Pada diri setiap makhluk (baik yang terlihat oleh manusia ataupun tidak, baik yang dinilai hidup oleh manusia ataupun dianggap benda mati) ada rencana Tuhan.

Untuk memahami tentang penderitaan atau efek destruktif yang menjadi musuh manusia saya ingin mengajak kita mencermati pemahaman proses-relasional dalam kitab Ayub. Oleh karena

pergumulan Ayub akibat penderitaan yang bertubi-tubi ia alami dan tuduhan dari teman-temannya bahwa penderitaannya adalah akibat keberdosannya, Ayub menjadi mengeluh kepada Tuhan. Ayub terpengaruh teman-temannya yang berpegang pada prinsip "penderitaan adalah akibat kejahatan, berkat dan kenyamanan adalah akibat ketaatan". Ia menegaskan bahwa dirinya tidak bersalah dan tidak layak menerima hukuman musibah yang bertubi-tubi. Ia membela diri dan memaparkan berbagai kesalahannya (lih. Ayub 29-31).

Setelah cukup lama diam, akhirnya TUHAN berkomentar kepada Ayub. Menariknya, TUHAN menanggapi Ayub dengan memaparkan berbagai keunikan ciptaanNya dan berbagai varian fenomena alam, mulai dari yang biasa dinilai baik oleh manusia maupun yang dinilai buruk. Dua di antara makhluk yang disebutkan ada makhluk yang diterjemahkan oleh Alkitab berbahasa Indonesia (TB-LAI) sebagai "kuda nil" (Ibrani: *behemoth*) dan "buaya" (*Leviathan*). Mengapa kedua hewan mengerikan itu disebutkan dan diuraikan oleh TUHAN untuk meresponi penderitaan yang dialami oleh Ayub? Menurut Terence Fretheim, TUHAN hendak menyadarkan Ayub bahwa pada setiap ciptaan TUHAN ada kehebatan, kebaikan, dan berbagai hal yang membuat kita kagum. Tapi di dalam setiap ciptaan itu pula terkandung potensi destruktif jika berinteraksi langsung dengan makhluk tertentu lainnya. Kehidupan di dunia ini tidak terlepas dari resiko. Dalam setiap relasi ada kebahagiaan tapi juga sangat mungkin terjadi penderitaan.

Kembali pada virus Covid-19, saya kira permusuhan manusia dengan virus tersebut bukan karena virus tersebut jahat dan dengan sengaja ingin memusnahkan manusia. Virus Covid, sebagaimana virus lainnya, adalah makhluk yang berukuran sangat kecil (mikroorganisme). Artinya ia adalah bagian dari dunia ini dan diciptakan pula oleh Tuhan. Inilah sebenarnya peperangan yang

harus dilakukan oleh manusia, yaitu bagaimana agar dirinya kuat menghadapi relasi yang destruktif dengan virus Covid-19. Jika manusia telah menjadi cukup kebal, maka relasi destruktif dapat diminimalisir.

Jadi, perdamaian dengan Covid-19, menurut saya harus dimulai dari pemahaman mendasar bahwa kita sebagai manusia bukanlah yang paling kuat dan hebat di dunia ini. Bukan tak mungkin kehadiran Covid-19 adalah juga disebabkan gangguan yang selama ini massif dilakukan oleh manusia kepada alam sehingga alam menghasilkan situasi yang *klop* bagi perkembangan virus tersebut. Jika demikian, tidakkah kita patut berefleksi dan mengoreksi kebiasaan yang tidak ramah terhadap alam sekitar kita? Bukankah kita pun perlu sadar bahwa justru kehadiran kitalah yang justru paling banyak mengancam dan destruktif terhadap entitas makhluk lainnya? Untuk dapat berdamai dengan Covid-19, kitalah sebagai manusia yang rentan yang harus membentengi diri dari potensi destruktif dari virus tersebut.

Berdamai dengan Covid-19 juga bermakna menerima keberadaan virus tersebut sebagai makhluk yang memang ada di dunia dan mungkin tidak akan hilang atau punah malahan bisa jadi mengalami mutasi atau perubahan varian. Kehidupan tidak akan sama dengan sebelum kehadiran Covid-19, sebab kehadirannya telah membuat sejumlah perubahan dalam cara hidup kita.

Salah satu nilai ber-UKDW adalah *Walking In Integrity* (melangkah dengan integritas). Integritas bermakna kesatuan antara hati, pikiran, kata, dan tindakan. Sebagai insan Duta Wacana kita harus memahami dengan benar hakikat *pagebluk* atau pandemi yang kita alami. Pandemi bukan kutukan terhadap dunia, bukan pula kejahatan alam terhadap manusia. Pandemi adalah respons dunia atas interaksi kita manusia dengan seluruh ciptaan di dunia ini. Pandemi adalah bagian dari proses kita ber-dunia dan ber-relasi antar ciptaan di dunia yang indah namun tak lepas dari

resiko atau ancaman. Karena itu kita perlu terus menjadi insan cerdas yang dalam kiprah di dunia tidak egois terhadap sesama dan lingkungan, tidak menghasilkan produk keilmuan yang mengancam entitas lain. Tanamkan dalam pikiran dan hati bahwa sebagai insan Duta Wacana, kita harus membawa damai dengan segala makhluk. Lalu pastikan kata dan tindakan kita adalah selaras dengan pikiran dan hati kita.

WHAT SHOULD I CHOOSE?

Berangkat dari film yang belum lama rilis, *Dr. Strange In The Multiverse of Madness*, premis film itu berkisah tentang Wanda Maximoff yang menggunakan buku Darkhold, sebuah buku berisikan mantra-mantra kegelapan untuk mewujudkan keinginannya. Wanda Maximoff ingin melintasi realita semesta lain demi berjumpa dengan anak-anaknya, di mana dalam realita semestanya sendiri anak-anak Wanda "diciptakan" oleh kemampuan sihirnya. Wanda menginginkan hadirnya keluarga, suami, dan anak-anak, apalagi dengan pengalaman traumatik Wanda yang telah kehilangan kedua orang tua serta saudara laki-lakinya. Ada sedikit kecemburuan juga terhadap Dr. Strange, karena meskipun tindakan ceroboh Dr. Strange menimbulkan kekacauan tapi pada akhirnya dia tetap dianggap pahlawan. Bertolak belakang dengan apa yang dilakukan Wanda ketika dia ingin menciptakan dunianya sendiri dengan kemampuan sihirnya, dia justru dianggap sebagai ancaman yang besar. Kesabaran Wanda semakin menipis hingga akhirnya dia menggunakan Darkhold yang tanpa sengaja didapatkannya.

Mengutip kata pepatah, 'sabar seluas samudera dan hati sejernih langit'. Sayangnya, sekedar berenang di kolam pun manusia sudah cepat lelah dan langit menjadi mendung, turun hujan badai. Berbicara sabar ternyata sabar itu memiliki batasannya. Setiap orang memiliki batas toleransi dari sebuah kesabaran yang memicu munculnya amarah. Amarah yang dapat dikontrol akan menjadi suatu ketegaran, sedangkan yang tidak terkontrol dapat menjadi malapetaka. Malapetaka terjadi ketika manusia tidak dapat lagi mengontrol diri dan melakukan apapun untuk melampiaskan amarah itu sebagai bentuk kekecewaan tidak mendapatkan apa yang diinginkan. Ketegaran muncul ketika manusia bisa mengontrol dirinya dengan mengkondisikan segala sesuatunya, berpegang pada apa yang menjadi komitmen, tetap tenang dan tidak gegabah.

Setiap lika liku kehidupan baik sebagai pimpinan, dosen, karyawan, staff ataupun mahasiswa tentunya memiliki problematika masing-masing. Ada *up and down* kehidupan. Pertanyaan yang muncul adalah apakah kita tetap mau berpegang pada prinsip, nilai kehidupan, serta komitmen yang telah kita pilih?

Pertanyaan tersebut cukup *tricky* untuk saat ini karena prinsip dasar bisa mempengaruhi seseorang yang membuat jalan pikiran menjadi terkotak-kotakkan. Padahal sesungguhnya kita cukup melihat suatu permasalahan dengan persepsi yang lebih luas. Kadang dibutuhkan kompromi, negosiasi, atau kesepakatan untuk menyelesaikan masalah, tentunya dengan tetap memperhatikan etika dan aturan yang berlaku. Kita tidak ada tahu apa yang akan terjadi dalam kehidupan kita selanjutnya. Mungkin saat ini kita sedang tertatih tetapi di masa yang akan datang mungkin saja kita akan jauh lebih baik.

Integritas merupakan salah satu nilai yang diajarkan di UKDW, seperti yang tertuang dalam nilai *Walking in Integrity*. Integritas berarti memiliki keadaan utuh atau bersatu pada tataran hati, pikiran, kata dan perbuatan sehingga terwujud otentisitas dalam diri seseorang. Integritas bersumber pada ketaatan dan didedikasikan pada Allah, melakukan segala sesuatu dalam nama Tuhan Yesus. Dengan memiliki integritas, kita dapat menerima diri sebagai pribadi yang dicintai Tuhan, mampu menyadari realitas kehidupan dan menemukan *value* didalamnya, tergerak untuk membaktikan diri dalam lingkungan serta mampu menempatkan diri dalam kehidupan bersama. Integritas membuat kita dapat menjalani hidup dengan penuh sukacita karena kesabaran yang kita memiliki pasti akan membuahkan hasil. Seperti saat ini, di tengah kondisi pandemi ternyata kita tetap bisa berinovasi dan menyadari bahwa ada hikmah dari setiap peristiwa yang kita alami

WALK THE TALK

(Amsal 11:3)

Pada suatu kesempatan, mendiang Ahmad Syafii Maarif berujar tandas, "Salah satu akar permasalahan bangsa ini adalah kata tidak lagi bersahabat dengan perbuatan, pikiran dan hati tidak lagi berkarib dengan tingkah laku."

Dengan kata lain, mantan Ketua Umum Pimpinan Pusat Muhammadiyah yang juga pernah menjabat sebagai Presiden *World Conference on Religion for Peace* (WCRP) tersebut hendak menegaskan bahwa salah satu akar permasalahan bangsa ini adalah defisit integritas. Bagi mendiang Guru Besar Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta itu, permasalahan di negeri ini menjadi kian pelik dan parah karena semakin jarang di antara yang pikiran, kata, dan perbuatannya selaras.

Hal ini terlihat semakin jelas, bahkan nyaris telanjang di tengah pandemi COVID-19.

Jamak pejabat publik tampak begitu lantang mengkampanyekan gerakan 3M—memakai masker, mencuci tangan, dan menjaga jarak. Namun, sejurus kemudian, tidak sedikit di antara mereka tanpa malu-malu mengelat kegiatan-kegiatan-kegiatan yang membuat banyak orang harus berdesakan satu sama lain.

Bahkan, kecenderungan serupa juga bisa kita jumpai di pelbagai komunitas religius. Tidak terkecuali gereja.

Dewasa ini, berfoto bersama seusai ibadah di gereja tampaknya telah menjadi semacam kelaziman—kalau bukan malah menjadi sebuah keharusan. Sejatinya, tidak ada yang salah dengan kebiasaan ini. Namun, sayangnya, di tengah pandemi COVID-19 ini kerap kali diadakanlah sesi khusus untuk berfoto bersama dengan melepaskan masker.

Padahal, kita semua tahu betapa pentingnya mengenakan masker di ruang publik sebagai salah satu langkah pencegahan penularan dan penyebarluasan COVID-19. Penelitian menunjukkan bahwa SARS-CoV-2 menular terutama melalui *droplet* dan *aerosol*. Karena itu, penggunaan masker yang tepat terbukti dapat secara signifikan menurunkan risiko penularannya. Dengan menggunakan masker, kita bukan saja melindungi diri sendiri tetapi juga orang-orang di sekitar kita. Namun, karena pikiran, kata, dan perbuatan tidak lagi selaras, maka orang terus saja membuka maskernya di ruang publik untuk alasan-alasan yang remeh-temeh seperti halnya berfoto bersama.

Semakin memprihatinkan, ketidakjujuran pun membuntutinya. Agar terkesan taat protokol kesehatan, foto yang disebarluaskan adalah yang dengan masker. Sementara, foto tanpa masker dibagikan hanya di kalangan sendiri.

Di tengah kecenderungan semacam ini, wejangan penulis Amsal menjadi penting, bahkan mendesak untuk kita camkan secara saksama: "Orang yang jujur dipimpin oleh ketulusannya, tetapi pengkhianat dirusak oleh kecurangannya" (11:3).

Dalam hal ini, kata "ketulusannya" sesungguhnya dialihbahasakan dari kata Ibrani *tummah*, yang agaknya lebih dekat dengan makna "integritas". Oleh sebab itu, dalam terjemahan *New International Version* (NIV), misalnya, wejangan penulis Amsal tersebut dialihbahasakan menjadi, "*The integrity of the upright guides them, but the unfaithful are destroyed by their duplicity.*"

Tidak dapat dipungkiri, integritas memang menjadi salah kunci penting dalam perjuangan bersama mengatasi pandemi COVID-19 ini. Tidak cukup bagi kita untuk sekadar tahu dan berbicara lantang mengenai protokol kesehatan. Kita pun perlu memberlakukannya secara disiplin sebagai bagian dari normalitas yang baru.

Sebaliknya, defisit integritas akan membuat pandemi COVID-19 ini terus berkepanjangan dan memakan lebih banyak korban. Defisit integritas, terutama di antara pejabat dan tokoh publik, bukan saja membuat upaya-upaya pencegahan penularan dan penyebaran COVID-19 menjadi kurang efektif, melainkan juga amat mungkin membuat jamak orang meremehkan, bahkan meragukan manfaatnya.

Meminjam ungkapan Buya Syafii Maarif, jika ingin segera terbebas dari pandemi COVID-19 ini, kita perlu membuat kata kembali bersahabat dengan perbuatan, membuat pikiran dan hati kembali karib dengan tingkah laku. Singkatnya, *we need to walk the talk!*

Doa:

Tuhan, tolonglah kami, agar kata-kata kami laras dengan perbuatan kami; agar pikiran dan hati kami padan dengan tingkah laku kami.

3

Striving for Excellence

HAL TERBAIK

Hal Terbaik bila ku beri seperti pada-Mu
Lewat rekan, keluarga maupun mereka yang asing
Menjadi manusia untuk memanusiakan
Dalam kerapuhan maupun ketegaran

Tiada ku mampu bila tanpa restu
Dari rahmat-Mu yang melingkupiku.

HAL TERBAIK

Nilai: Melakukan yang Terbaik

Setelah secara aktif melakukan perjuangan, ketaatan, dan hal-hal berintegritas, setiap civitas akademika UKDW menyadari bahwa semua yang dilakukan karena perkenanan Tuhan hanyalah untuk kemuliaan nama-Nya.

Keempat pemaknaan ini menjadi modal bagi segenap warga UKDW untuk berkarya di dalam setiap situasi dan konteks pergerakannya. Dalam situasi sesudah pandemi COVID-19 yang sangat memprihatinkan, nilai-nilai ini hendaknya tetap menjadi pedoman untuk setiap warga UKDW melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya di tengah- masyarakat.

ILMUWAN PEMBAWA DAMAI

Ketika artikel ini ditulis (Mei 2022), situasi Pandemi Covid-19 di Indonesia berada pada tahap 'pandemi terkendali' atau transisi dari Pandemi menuju Endemi. Kasus harian Covid-19 sudah sangat rendah dibandingkan yang terjadi di awal tahun 2022, apalagi di tahun 2020 dan 2021. Terhitung 18 Mei 2022, Pemerintah mengeluarkan kebijakan yang melonggarkan aktivitas masyarakat, misalnya dengan diperbolehkannya tidak menggunakan masker saat beraktivitas di luar ruangan, khusus bagi mereka yang kondisi tubuhnya sehat.

Melandainya kasus Covid-19 adalah anugerah Tuhan yang patut disyukuri. Anugerah ini kita maknai hadir melalui tuntunan Tuhan kepada para ilmuwan yang tidak pernah menyerah melakukan berbagai penelitian selama kelamnya masa Pandemi di tahun 2020-2021 lalu. Pada November 2020 harapan dunia untuk mengakhiri Pandemi Covid-19 menjadi semakin nyata. Hampir bersamaan di bulan November, sejumlah vaksin covid-19 diumumkan, yaitu Moderna, Pfizer, Sinovac, dan AstraZeneca.

Salah satu dari begitu banyaknya ilmuwan yang dituntun oleh Tuhan adalah, Sarah Gilbert, seorang ahli di bidang Ilmu Biologi, Ilmu Genetika dan Ilmu Biokimia. Setelah Cina mengumumkan kode genetik virus Corona, Sarah bersama 300 orang anggota tim peneliti Universitas Oxford mencoba mengembangkan vaksin untuk virus tersebut. Salah satu anggota tim tersebut adalah mahasiswa asal Indonesia bernama Indra Rudiansyah. Penelitian itu membuahkan hasil luar biasa. Pada 23 November 2020, diumumkan bahwa telah ditemukan sebuah vaksin untuk meningkatkan kekebalan terhadap Covid-19. Vaksin itu bernama, AstraZeneca. Pada umumnya vaksin virus baru bisa dihasilkan setelah lima tahun sejak virus ditemukan. Namun Sarah

dan timnya berhasil menemukan vaksin covid dalam waktu empat bulan.

Terence Fretheim mengatakan bahwa kita harus terus menyadari bahwa kita hidup di dunia ciptaan Tuhan yang mana dunia ini tidak bebas resiko (*"God did not create a risk-free world"*). Setiap ciptaan Tuhan di dunia memang sungguh amat baik (Kejadian 1:31). Namun setiap ciptaan itu juga dapat menghadirkan resiko ancaman terhadap ciptaan lainnya. Hal ini bukan semata-mata karena kejahatan dari ciptaan itu tetapi karena proses alamiah dari ciptaan-ciptaan itu sendiri. Interaksi antara yang satu dengan yang lain bisa jadi saling menguntungkan, namun bisa jadi berbahaya. Misalnya virus Covid-19. Keberadaan virus tersebut adalah proses mutasi yang disebabkan berbagai faktor. Proses itu berlangsung alamiah karena berbagai faktor di sekitar. Namun ketika virus tersebut berinteraksi dengan manusia, manusia karena kerentanan dan keterbatasannya menjadi terancam.

Dalam konteks manusia, untuk dapat mencegah bahaya dari ciptaan lain terhadap eksistensinya, maka manusia dikaruniai Tuhan kemampuan berpikir untuk menghasilkan teknologi. Keluaran 36:1 misalnya mengisahkan tentang Bezaleel dan Aholiab yang dikaruniai Tuhan keahlian dan pengertian untuk merancang serta membangun. Hal ini menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan adalah pemberian dari Tuhan untuk tujuan mendukung kehidupan yang lebih baik dan sejahtera. Dalam Amsal 1:5 dikatakan *"baiklah orang bijak mendengar dan menambah ilmu dan baiklah orang yang berpengalaman memperoleh bahan pertimbangan."* Firman Tuhan tersebut menganjurkan agar manusia mau terus belajar untuk mendapatkan pengertian dan pertimbangan. Dengan terus menambah ilmu maka manusia akan mampu bijaksana menghadapi berbagai tantangan kehidupan.

Ilmu pengetahuan menghasilkan perkembangan teknologi dari masa ke masa. Ketika terancam oleh serangan makhluk buas, manusia menciptakan senjata. Ketika terancam oleh berbagai situasi cuaca, manusia membangun rumah. Ketika mengalami sakit tertentu, manusia mengembangkan obat, vaksin, dll. Tuhan senantiasa menuntun sejarah dunia agar terjadi keselamatan. Tuhan menganugerahi manusia, dari waktu ke waktu, pengetahuan untuk mengembangkan layanan, produk, teknologi yang dapat mendatangkan kesejahteraan bagi manusia.

Dunia kita bukan pertama kali mengalami pandemi akibat virus. Suatu ketika nanti, Pandemi lainnya bisa terjadi. Prof. Sarah Gilbert, ilmuwan Oxford University sekaligus penemu vaksin AstraZeneca mengatakan bahwa pandemi lainnya di masa depan mungkin bisa jauh lebih mematikan dibanding pandemi Covid-19. Karena itu kesiapsiagaan dalam keilmuan harus terus ditingkatkan.

UKDW hadir untuk turut berpartisipasi dalam merespons krisis dunia. Setiap insan, khususnya mahasiswa dibentuk untuk menjadi Duta bagi perwujudan damai atau syalom. Sebagaimana telah diuraikan di atas, untuk mengantisipasi dunia yang tak luput dari berbagai resiko, termasuk ancaman pandemi lainnya, dibutuhkan keilmuan yang *excellent*. Dalam konteks UKDW, terdapat nilai *Striving for Excellence* (melakukan yang terbaik). Oleh sebab itu melalui pendidikan di UKDW diharapkan terbentuk insan-insan yang memiliki pengetahuan, keahlian, serta mampu melakukan yang terbaik di bidangnya.

Setiap mahasiswa UKDW perlu menyadari identitasnya sebagai duta perdamaian melalui keilmuannya. Semoga para mahasiswa UKDW terus semangat dan berkomitmen untuk meningkatkan kemampuannya agar kelak bisa berkontribusi menemukan solusi krisis dunia dan menjadi pembawa damai bagi banyak orang.

BAGAIMANA AKU DAPAT MENJADI SEMPURNA? (I)

Orientasi pada kesempurnaan disebut (dalam Bahasa Yunani) sebagai *arête*. Kata ini berkaitan erat dengan *araomai* yang artinya berdoa.....kata *arête* juga dapat diartikan sebagai keutamaan/*virtue* (nilai-nilai moral/kebajikan: belas kasih, kejujuran, dll), keunggulan, kehebatan, dsb. *Arête* adalah kualitas yang membuat sesuatu baik dan sempurna sesuai dengan tuntutan kodratnya, kegiatan atau cara hidup yang menyempurnakan subyeknya dengan berfungsi sesuai dengan kodratnya. Misalnya *arête* seekor anjing adalah menjadi penjaga yang baik dan kebajikan seekor kuda adalah berlari dengan cepat. Sementara itu *arête* dalam diri manusia adalah ketika kita menjadi orang terbaik yang kita bisa.

Martin Luther King Jr, pernah berkata:

"Seandainya pun seorang manusia ditakdirkan untuk menjadi seorang tukang sapu jalan, hendaknya dia menyapu jalan sesempurna Michelangelo ketika melukis, seindah Beethoven ketika menciptakan musiknya, dan seagung Shakespeare ketika menuliskan puisi-puisinya. Dia harus menyapu jalanan dengan begitu baiknya sehingga semua yang di langit dan di bumi ini ibaratnya terhenti untuk mengagumi dedikasi dan karyanya. "Di sana ada seorang tukang sapu yang mengerjakan semua pekerjaannya dengan luar biasa."

Menjadi versi terbaik dari diri kita yang dahulu adalah *arête* sebagai manusia, dengan demikian ketika kita tidak mengoptimalkan potensi dan mengejar *arête*, artinya kita mengabaikan kodrat diri kita sebagai manusia. Maka dari itu... "Apa pun juga yang kamu perbuat, perbuatlah dengan segenap hatimu seperti untuk Tuhan dan bukan untuk manusia." Kolose 3:23 TB

Dengan melakukan segala sesuatu dengan sepenuh hati, sesuai kehendak Tuhan, maka kita akan semakin dekat pada tujuan kita yakni kesempurnaan, sebagaimana yang telah diteladankan oleh Bapa Kita. Kejarlah kesempurnaan sebagaimana Bapamu yang sempurna. Berusahalah untuk melakukan yang terbaik demi sesama dan kemuliaan Tuhan.

Doa:

Ya Kristus, bantulah aku agar dapat meniru DIKAU menjadi sempurna dalam sikap, laku, pikiran dan perbuatan demi mendatangkan kebaikan bagi sebanyak mungkin orang yang ada di sekitarku. Amin.

BAGAIMANA AKU DAPAT MENJADI SEMPURNA? (II)

"Haruslah kamu sempurna, sama seperti Bapamu yang di sorga adalah sempurna." — Matius 5:48

Dibagian sebelumnya kita sudah tahu tentang betapa pentingnya dalam melakukan segala sesuatu harus berorientasi kepada kesempurnaan. Hal ini dapat dilakukan dengan cara bersungguh-sungguh dalam melakukan suatu pekerjaan/ tanggung jawab yang diberikan kepada kita. Namun pada bagian kali ini kita akan menyoroti soal "menjadi sempurna seperti Bapa". Bagaimana mungkin bisa kita melakukannya?

Secara harfiah, kata-kata ini tampaknya memerintahkan hal yang mustahil. Cobalah untuk menjadi sempurna dan kita akan segera sadar bahwa kita tidak dapat melakukannya. Semakin kita mencoba, semakin kita berpaling ke dalam, memusatkan perhatian pada setiap tindakan, pikiran, kata-kata kita. ... hanya akan membuat semua upaya kita terlihat egois, merasa sengsara, dan semakin tidak "sempurna".

Hal ini dikarenakan dalam budaya kita, cara kita membayangkan kesempurnaan cenderung hanya tentang hal-hal yang tanpa kesalahan atau disusun dengan tepat dan tidak berubah, seperti rumus yang akan berantakan jika ada faktor persamaannya yang berubah sedikit saja. Akan Tetapi dalam konteks Alkitab, kata Yunani yang diterjemahkan dengan "kesempurnaan" ini tampaknya lebih menunjukkan tentang sebuah proses.

Kata Yunani yang diterjemahkan sebagai "sempurna" adalah *teleios* (*teleioi* dalam bentuk jamak). Artinya, "dibawa sampai selesai; sepenuhnya tercapai, sepenuhnya dikembangkan; sepenuhnya disadari. Di bagian Alkitab yang lain, yakni Injil Lukas memakai kata "murah hati" (Lukas 6:36), yang menunjukkan bahwa Matius maupun Lukas telah menerjemahkan ke dalam bahasa Yunani kata Aram yang berarti "utuh dan lengkap" ini. Kata-kata ini

menunjuk pada pengalaman dan pertumbuhan yang “sekalipun”, atau “bahkan ketika” ada kekacauan hidup.

Lalu bagaimana, haruskah kita memakai perkataan yang sulit ini, “menjadi sempurna”?

Jauh dari menjadi alasan untuk putus asa, jauh dari memberi isyarat bahwa kita menyerah saja jika menghadapi standar yang tak dapat dicapai itu, perkataan itu sebenarnya merupakan kata-kata pengharapan. Kita sebagai anak-anak Allah dipanggil untuk meneladani karakter Bapa kita, sebagaimana yang telah diteladankannya dan termaktub dalam Injil.

Doa:

Ya Kristus, dalam pergumulanku aku menyadari ada kerapuhan dan kelemahan yang kadang membuatku kendor dan menganggap diri tidak dapat menjadi sempurna sepertiMu.....ampunilah aku, dan bantulah untuk berlatih menjadi pribadi yang sempurna sepertiMu. Amin.

BAGAIMANA AKU DAPAT MENJADI SEMPURNA? (III)

Di tengah masa pandemik kehidupan kita mungkin telah menjadi kacau. Kita tidak lagi mengenal rutinitas yang sehat, bahkan mungkin ada diantara kita yang justru tenggelam kedalam kemalasan, isolasi, dan tidak mengembangkan diri. Akibatnya kehidupan kita menjadi stagnan. Tidak ada yang berubah baik sebelum pandemi maupun pasca pandemi. Yang ada hidup kita semakin merosot. Ya, mungkin ada hari-hari ketika kesempurnaan itu tampak begitu jauh. Kita akan bergumul dengan dosa dan konsekuensi-konsekuensi dari kehidupan dunia yang sudah terlanjur jatuh ini, tetapi semua itu bukan akhir dari cerita. Yesus sudah membayar harga setiap dan semua orang yang berdosa itu, dan Dia sekarang memanggil kita untuk menerima pengampunan dan hidup sebagai ciptaan baru. Dengan kata lain, untuk menjadi sempurna.

Lantas apa yang dapat dilakukan? Bagaimana caranya bangkit? Bagaimana kita dapat berdamai dengan situasi pandemi ini? Jawabannya tidak muluk-muluk kok. Jika kita belum bisa mengubah situasi di sekitar kita, maka mulailah dengan mengubah dan mengembangkan diri kita sendiri terlebih dahulu. Tidak dapat dipungkiri, pandemi membatasi ruang gerak sehingga tidak jarang menutup banyak pintu kesempatan, namun dengan mengembangkan diri kita juga dapat membuka pintu kesempatan baru. Beberapa manfaat yang bisa diperoleh dari pengembangan diri di antaranya adalah: membentuk versi terbaik diri sendiri, memberi banyak peluang dan kesempatan, serta meningkatkan motivasi diri.

Sementara itu meskipun aktivitas kita agak terbatas, ada beberapa jenis pengembangan diri yang dapat dilakukan di rumah yang tentunya tak kalah bermanfaat diantaranya:

1. Evaluasi Diri: Kita bisa mencatat kebiasaan apa saja yang kita miliki dalam kehidupan sehari-hari. Pasalnya, kita tidak akan

mengetahui bidang apa yang perlu kita perbaiki, pertahankan, atau perbaiki sebelum menelaah diri kita sendiri.

2. Belajar Hal Baru dengan Online Course: Hal ini tentunya bisa membantu kita untuk meningkatkan atau menambah skill baru. Kini, sudah banyak platform menyediakan *online course* secara gratis maupun berbayar.

3. Follow Media Sosial dengan Topik yang Relevan: Selain untuk berinteraksi dengan kawan, media sosial juga bisa kita manfaatkan untuk pengembangan diri, lho. Kita bisa memulainya dengan follow akun yang membahas mengenai topik yang kita minati.

4. Partisipasi dan Aktif dalam Webinar: Selain untuk menambah wawasan, webinar dapat menjadi tempat untuk melatih keberanian untuk berpendapat, kemampuan *public speaking*, dan menjalin hubungan profesional (*networking*)

Doa:

Ya Kristus, aku belajar menjadi sempurna sesuai situasi dan persoalan hidup yang kuhadapi. Bukan sekadar menjadi apa yang nampak seperti yang aku mau tetapi lebih pada yang ENGKAU kehendaki untuk kuperbuat dalam hidupku. Amin.

BERSATU KITA RUNTUH BERGERAI KITA TEGUH?

Banyak guyonan yang dilontarkan oleh tiap-tiap kita ketika Covid-19 terus berkembang di sekitar kita. Salah satunya, semboyan " Bersatu kita teguh, bergerai kita runtuh" secara iseng telah diubah maknanya karena penyebaran virus yang begitu tinggi membuat pemerintah harus mengambil sikap. Di setiap tempat baik itu mall, kampus, kantor dan pasar dilakukan pengekangan hingga pemberhentian aktivitas. Namun seiring berjalannya waktu, pelan tapi pasti, semuanya mulai beraktivitas kembali. Pengekangan tetap ada akan tetapi dengan melihat keadaan saat ini yang semakin membaik, kebijakan protokol kesehatan pun mulai dilonggarkan.

Namun pertanyaannya apakah makna 'Bersatu kita teguh, bergerai kita runtuh' perlu diubah? Rasanya tidak. Makna tersebut nyatanya masih relevan dengan keadaan kita saat ini. Saat ini justru kita perlu bersatu untuk tetap produktif sekalipun saat sekarang ini kita sudah akan memulai segala sesuatunya dengan normal yang mana tentunya produktivitas kita bisa akan lebih padat dari sebelumnya. Bahkan setiap kegiatan yang akan dilakukan di kampus bisa dilakukan secara terbuka. Mahasiswa baru akan mulai melakukan OKA, mahasiswa yang selama kuliah melalui daring akan melepas rindunya dengan bertemu teman-teman di kelas, para staff dan karyawan juga akan bertemu langsung dengan para mahasiswa yang membutuhkan bantuan, dan sebagainya.

Dari hal ini menunjukkan bahwa dengan keadaan yang semakin membaik ini bahkan guyonan "Bersatu Kita Runtuh, Begerai Kita Teguh" itu tidaklah benar. Guyonan ini benar jika dilihat dalam bentuk kerumunan massa yang dapat menyebabkan terjadinya penyebaran virus. Sebagai institusi pendidikan UKDW membuktikan bahwa bersatu kita teguh itu nyata adanya dari setiap kegiatan-kegiatan sosial yang pernah dilakukan. Contoh kegiatan-kegiatan itu seperti mengadakan vaksinasi massal yang

tidak hanya untuk kalangan sendiri tetapi juga masyarakat umum, pembagian bantuan sembako, dan sebagainya. UKDW juga memiliki dosen-dosen yang terpilih sebagai mentor SIB (Studi Independen Bersertifikat) yang merupakan bagian dari program Merdeka Belajar Kampus Merdeka. Ini menunjukkan bahwa di tengah-tengah keadaan yang pada saat itu sedang sangat tidak kondusif, adanya persatuan, saling menguatkan dan menopang satu sama lain maka kita bisa terus berkarya. Setiap usaha untuk menjadikan situasi lebih baik bisa dilakukan, tidak hanya untuk lingkup UKDW melainkan juga untuk masyarakat pada umumnya.

Salah satu nilai yang diajarkan oleh UKDW adalah *Striving for Excellence*, atau melakukan yang terbaik. Ketika manusia dikaruniai kepercayaan untuk mengemban tugas tertentu, maka sepantasnya ia melakukan yang terbaik. Setiap talenta yang dititipkan Tuhan pada kita hendaknya kita kembangkan semaksimal mungkin. Melakukan yang terbaik dalam situasi pandemi yang penuh keterbatasan saat ini menjadi wujud nyata sikap hati dan kebiasaan yang lahir dari internalisasi iman. Saat berada dalam situasi sulit kita tetap yakin dan percaya bahwa ada jalan yang diberikan untuk kita dengan melakukan segala upaya yang maksimal. Ketika manusia mau melakukan yang terbaik, maka ia melakukan kehendak Allah bagi dirinya

Kita tahu bahwa waktu berputar tanpa henti hari demi hari, detik bertambah terus menerus, setiap kita akan terus bertumbuh perlahan demi perlahan. Menjadi kokoh, lebih kuat dari sebelumnya, maka tetap dan teruslah bertumbuh saudaraku, teruslah bersatu dan teruslah menginspirasi satu dengan yang lain.

UBUNTU

(Filipi 2:4)

Syahkan, seorang antropolog mengajak sekelompok kanak-kanak dari sebuah suku di Afrika selatan untuk bermain.

Ia menempatkan sekeranjang penuh gula-gula di dekat sebuah pohon yang rindang. Setelah meminta kanak-kanak itu untuk berdiri agak jauh, ia pun menjelaskan aturan permainannya. Sederhana saja, siapa yang pertama kali menyentuh keranjang itu, ia akan mendapatkan semua gula-gula di dalamnya.

Apa yang terjadi ternyata sungguh di luar dugaan si antropolog. Alih-alih berlomba menjadi yang tercepat dan pertama kali menyentuh keranjang, kanak-kanak itu saling bergandengan tangan dan melangkah bersama mendekati keranjang tersebut. Lantas, mereka pun duduk dan bersama menikmati gula-gula dengan penuh keceriaan.

Si antropolog yang terkesima pun tidak dapat menahan diri untuk bertanya, "Mengapa kalian tidak berlomba untuk mendapatkan gula-gula itu? Bukankah, pemenangnya berhak mendapatkan semua gula-gula untuk dirinya sendiri?"

Kanak-kanak itu menatap si antropolog dengan sorot mata yang penuh keheranan. Salah satu di antara mereka pun menimpali si antropolog. "Inilah *ubuntu*. Setiap kami ada karena kami bersama-sama ada. Bagaimana mungkin salah satu dari kami bisa menikmati seluruh gula-gula ini sementara yang lainnya tidak mendapatkan apa-apa?"

Diakui atau tidak, kisah di atas terdengar terlalu indah untuk menjadi nyata, karena kita hidup di tengah masyarakat yang terlalu kompetitif (*hypercompetitive society*).

Sebagaimana disinyalir oleh Gil G. Noam, "Dari waktu ke waktu, kita menjadi semakin sibuk dengan gagasan mengenai keberhasilan individual, dan tiada peduli pada dampaknya, sehingga

kita pun tersihir oleh pesona kompetisi yang tidak terkendali." Alih-alih menghayati bahwa masing-masing kita mengada dalam kebersamaan dengan dan bagi yang lain, yang menjadi kelaziman adalah demi mendapatkan yang kita inginkan kita tak segan untuk mengesampingkan, bahkan meniadakan yang lain.

Di tengah pandemi COVID-19 ini, wajah hiperkompetitif masyarakat kita kian nyata.

Di fase awal pandemi, orang-orang berlomba memborong, bahkan juga menimbun masker, *hand sanitizer*, dan obat-obatan. Dampaknya, kelangkaan terjadi di mana-mana. Semakin memprihatinkan, para petugas medis dan pekerja esensial yang seharusnya diprioritaskan justru kesulitan mendapatkannya. Jamak pihak menisbakkannya dengan kepanikan, tetapi sejatinya inilah salah satu wajah bengis karakteristik hiperkompetitif masyarakat kita.

Wajah bengis tersebut belakangan nyata pula dalam ketidakmerataan distribusi vaksin. Dalam hal ini, artikel Gordon Brown bagi *The Guardian* memaparkannya dengan lugas. Mantan Perdana Menteri Britania Raya yang saat ini menjabat sebagai duta *World Health Organization* (WHO) di bidang pembiayaan kesehatan global tersebut menegaskan, "Negara-negara barat tengah menghancurkan kelimpahan dosis vaksin yang telah kedaluwarsa, sementara banyak negara-negara miskin justru belum mendapatkannya."

Dampaknya, varian-varian baru SARS-CoV-2 pun terus bermunculan di negara-negara miskin yang cakupan vaksinasinya masih rendah. Pada gilirannya, cepat atau lambat, varian-varian baru tersebut menular dan menyebar luas ke seluruh penjuru dunia—membuat imunitas yang didapatkan dari vaksinasi maupun infeksi varian sebelumnya menjadi kurang efektif. Sebagaimana yang telah berulang kali ditegaskan oleh WHO, "Tidak seorang pun benar-benar aman dari COVID-19 sampai semua orang benar-benar

aman darinya" (*No one is safe from COVID-19 until everyone is safe*). Namun, di tengah masyarakat yang semakin hiperkompetitif ini, nasihat Rasul Paulus bagi jemaat di kota Filipi sungguh layak kita renungkan bersama. "Janganlah tiap-tiap orang hanya memperhatikan kepentingannya sendiri, tetapi kepentingan orang lain juga," tandas sang rasul (2:4).

Pandemi COVID-19 ini semestinya membuka mata kita pada betapa destruktifnya masyarakat yang hiperkompetitif. Saatnya kita menyadari bahwa keunggulan (*excellence*) yang sejati bukanlah nyata terutama dalam keberhasilan individual, melainkan dalam sumbangsih kita bagi kehidupan dalam kebersamaan. Sejatinya, kita tidak pernah mengada bagi diri kita sendiri. Setiap kita mengada karena kita bersama-sama mengada.

Doa:

Tuhan, ajarkanlah kami untuk tidak hanya mengejar keunggulan pribadi, melainkan saling menopang untuk meraih keunggulan bersama. Ingatkanlah kami untuk tidak hanya memperhatikan kepentingan diri sendiri, tetapi juga kepentingan orang lain.

4

Service to The World

BAKTI JUANG

Hidup adalah narasi asa dari para pejuang
Yang berbagi cinta, walau melahap duka
Membawa terang di kala perang
Membuka ruang walau jalan ditutup

Kadang hidup penuh duri
Namun deru dunia belum berhenti
Bergandengan tangan, aku dan kamu bersama
Setia melayani dalam dunia

BAKTI JUANG

Nilai: Melayani dunia

Makna Puisi: perjuangan setiap civitas kampus adalah bentuk bakti. Bakti adalah pekerjaan yang dilakukan dengan kerelaan dan dengan maksud baik dan setia sebagai wujud pelayanan di tengah-tengah dunia. Bakti bertujuan untuk memberikan solusi dan pencerahan di tengah-tengah situasi yang pelik tujuan dari bakti diwujudkan melalui kalimat "terang di kala perang dan ruang walau jalan ditutup". Terang, perang, ruang, dan jalan menjadi simbol dari bermacam-macam masalah dan solusi dalam hidup.

Untuk itu, puisi ini ditujukan kepada para civitas kampus yang adalah pejuang dalam bidang dan profesi sesuai konteks kehidupannya masing-masing.

RAFFLESIA ARNOLDII

Siapa yang tidak tahu bunga *Rafflesia Arnoldii*? Tentu sejak SD kita sudah mengetahuinya. Mendengar namanya pasti di bayangan kita langsung tertuju pada 'bunga bangkai'. Namun tahukah kita bahwa bunga bangkai dan *rafflesia arnoldii* itu berbeda? Bunga bangkai nama latinnya adalah *Amorphophallus*. Ia merupakan tanaman bunga raksasa yang memiliki tonggol (*spadix*), atau bagian menjulang tinggi ke atas dan mengeluarkan bau bangkai. Bagian pelindungnya yang mekar disebut *braktea* dan bunga bangkai termasuk dalam tumbuhan umbi-umbian. *Rafflesia arnoldii*, lebih dikenal juga dengan nama Padma raksasa. Bunga ini merupakan bunga raksasa yang melebar ke samping dan memiliki lubang besar di tengah dengan kelopak indah berwarna merah bata. Ia juga mengeluarkan bau bangkai dan termasuk dalam tumbuhan parasit karena memerlukan inang untuk mencukupi nutrisinya.

Siapa disini yang keliru membedakan antara bunga bangkai dan *Rafflesia Arnoldii*, atau Padma raksasa? Tentu tidak sedikit dari kita yang keliru membedakan keduanya. Sejak sekolah dasar kita dijejali informasi bahwa *rafflesia arnoldii* itu sama dengan bunga bangkai karena mengeluarkan bau busuk dan kita jarang sekali mau mencari tahu kebenarannya. Boleh dikatakan bahwa karena kurangnya sikap kritis maka kita anggap apa yang diutarakan oleh guru selalu benar.

Situasi pandemi saat ini boleh dibilang sudah semakin baik seiring dengan tingkat vaksinasi yang tinggi dan pertambahan kasus yang semakin menurun. Aktivitas sehari-hari sudah semakin menggeliat, roda perekonomian sudah mulai bergerak, kegiatan sosial masyarakat juga sudah semakin marak kembali. Kegiatan belajar mengajar sudah mulai dapat dilakukan secara offline dan segenap civitas akademika boleh melakukan kegiatannya secara normal kembali. Baru-baru ini pun pemerintah sudah semakin

melonggarkan kebijakan protokol kesehatan dengan membebaskan masyarakat untuk melepas masker dengan ketentuan-ketentuan yang berlaku. Bagi kita yang selama hampir tiga tahun ini dibekap dengan masker setiap hari, kebijakan ini tentu sangat menggembirakan. Serasa udara yang pengap akhirnya berganti dengan udara kebebasan.

Belajar dari salah kaprah antara bunga bangkai dengan raflesia arnoldi di atas, setiap informasi yang kita terima perlu disikapi dengan kritis. Memang sih tidak ada hubungannya antara bunga berbau busuk dengan keharusan untuk memakai masker. Yang perlu diperhatikan disini adalah meskipun perkembangan pandemi semakin menggembirakan, pandemi belum sepenuhnya berakhir. Masih ada juga isu-isu tentang varian hepatitis baru yang mulai ditemukan di beberapa daerah. Ada baiknya meskipun protokol kesehatan sudah dilonggarkan, kita tetap saling menjaga satu sama lain, tidak terlena dan meluapkan kegembiraan dengan seenaknya sendiri saat berada di tempat umum.

Kesadaran dan kekritisian ini mencerminkan salah satu nilai kedutawacanaan, yaitu *Service to The World*. Melayani dunia, berarti meneladani Yesus Kristus yang melaksanakan misi Allah yang menyelamatkan dan membawa damai sejahtera di dunia. Dengan kita bersikap kritis terhadap isu-isu pandemi serta menjaga protokol kesehatan, kita telah mengupayakan kebenaran di tengah masyarakat, peduli terhadap sesama, kontekstual, serta meletakkan kepentingan orang lain di atas kepentingan pribadi. Mari kita semakin kembangkan kesadaran dan sikap kritis kita demi kebaikan bersama. Kita sama-sama berharap dengan adanya kesadaran dan sikap kritis ini maka pandemi akan benar-benar segera berakhir dan seluruh roda kehidupan kembali menjadi normal.

AMANAT AGUNG

(Markus 16:15)

COVID-19 adalah sebuah zoonosis, yakni penyakit infeksius yang ditularkan dari hewan kepada manusia. Dalam sebuah artikel yang diterbitkan jurnal sains *Nature*, Peng Zhou dan kawan-kawan melaporkan hasil penelitian mereka bahwa SARS-CoV-2 ternyata memiliki kedekatan genetik dengan jenis virus corona yang secara alamiah dapat dijumpai pada spesies kelelawar ladam menengah (*Rhinolophus affinis*). Kedekatannya bahkan mencapai 96,2 persen. Oleh sebab itu, sejumlah pihak pun menduga bahwa SARS-CoV-2 sejatinya adalah virus corona pada kelelawar ladam menengah yang mengalami mutasi, kemudian menular kepada manusia.

Adapun penularan itu agaknya terjadi ketika semakin banyak habitat alami populasi kelelawar ladam menengah yang dirambah dan dirusak oleh populasi manusia. Akibatnya, semakin sering pula terjadi kontak langsung di antara kedua populasi tersebut.

Belakangan, juga dalam jurnal sains *Nature*, Tommy Tsan-Yuk Lam dan kawan-kawan menyatakan bahwa virus corona pada kelelawar ladam menengah tidak serta-merta menular kepada manusia. Dalam hal ini, kelelawar ladam menengah memang berperan sebagai inang reservoir (*reservoir host*) virus corona. Namun, penularan virus corona tersebut kepada manusia terjadi melalui suatu inang perantara (*intermediate host*). Mereka pun melaporkan bahwa SARS-CoV-2 ternyata ditemukan pada sejenis trenggiling. Bagi mereka, trenggilinglah inang perantara yang menularkan SARS-CoV-2 ke manusia. Alhasil, belakangan, semakin banyak pihak yang sependapat dengan Tommy Tsan-Yuk Lam dan kawan-kawan.

Dalam hal ini, trenggiling memang banyak diperdagangkan dan dikonsumsi di provinsi Hubei, Republik Rakyat Tiongkok.

Padahal, sejatinya trenggiling adalah satwa yang amat dilindungi karena hampir punah.

Dengan demikian, menjadi jelas bahwa penularan SARS-CoV-2 dari hewan ke manusia—baik secara langsung dari kelelawar ladam menengah maupun melalui perantara seperti trenggiling—terjadi karena perilaku manusia yang mengeksploitasi, bahkan merusak alam. Dan sesungguhnya, COVID-19 hanyalah satu dari sekian banyak zoonosis yang terjadi serta mewabah karena perilaku tersebut. Sebut saja AIDS, Ebola, SARS, atau MERS. Kesemuanya terjadi melalui proses yang lebih-kurang serupa.

Oleh sebab itu, pernyataan David Quammen dalam kolom opininya, *We Made the Coronavirus Epidemic*, yang dilansir di The New York Times menjadi penting untuk kita perhatikan secara saksama. Quammen menegaskan: "Kita merambah hutan tropis dan pelbagai daerah liar lainnya, yang menjadi rumah bagi begitu banyak spesies hewan dan tumbuhan—dan di dalam spesies-spesies itu, ada banyak virus yang belum kita ketahui . . . Kita menebang pohon-pohon; kita membunuh hewan-hewan atau mengurungnya serta menjualnya ke pasar-pasar. Kita merusak ekosistem, dan akibatnya kita melepaskan jamak virus dari inang alaminya. Ketika itu terjadi, tentu virus-virus itu membutuhkan inang yang baru. Dan, sering kali, kitalah yang menjadi inang baru tersebut."

Dengan demikian, menjadi jelas bahwa pandemi COVID-19 adalah salah satu wajah krisis ekologi yang kita ciptakan sendiri melalui perilaku kita yang terus mengeksploitasi dan merusak alam.

Di tengah krisis ekologis yang semakin parah ini, kita perlu mencamkan amanat agung Yesus Sang Kristus yang kerap kali kurang diperhatikan. Galibnya, ketika membicarakan ihwal amanat agung, yang segera terlintas dalam pikiran kita adalah sabda Yesus Sang Kristus dalam Injil Matius 28:19-20, "Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam

nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu." Kita acap kali alpa bahwa dalam Injil Markus 16:15 Yesus Sang Kristus pun bersabda, "Pergilah ke seluruh dunia, beritakanlah Injil kepada segala makhluk."

Dampaknya, sebagai pengikut Kristus kita kerap kali berpikir dan bersikap secara sangat antroposentris. Kita mengandaikan bahwa kita diutus hanya bagi dan kepada sesama manusia. Alhasil, keutuhan segenap ciptaan seringkali luput dari perhatian dan permenungan kita.

Sebelum bumi ini menjadi, untuk meminjam ungkapan David Wallace-Wells, bumi yang tak dapat dihuni (*the uninhabitable earth*), marilah kita menyadari bahwa Yesus Sang Kristus juga mengutus kita untuk membabar kabar baik kepada segala makhluk. Marilah kita menyadari bahwa perjuangan untuk mengatasi krisis ekologi merupakan salah satu bentuk paling penting dan mendesak dari pelayanan kita bagi dunia.

Doa:

Tuhan, ampunilah kami yang sedikit-banyak terlibat dalam eksploitasi, bahkan perusakan alam. Tuhan, mampukanlah kami untuk mengemban amanat agungMu, memberitakan kabar sukacita kepada segala makhluk, mewujudkan keutuhan segenap ciptaan.

MUSIK UNTUK MELAYANI DUNIA

Hidup bagaikan pesawat kertas
Terbang dan pergi membawa impian
Sekuat tenaga dengan hembusan angin
Terus melaju terbang
Jangan bandingkan jarak terbangnya
Tapi bagaimana dan apa yang dilalui
Karna itulah satu hal yang penting
S'lalu sesuai kata hati

Siapa yang asing dengan kutipan lagu di atas?

Sebagian besar dari kita sepertinya tidak terlalu asing dengan lagu yang sempat viral di sosial media belakangan ini. Lagu yang dipopulerkan oleh JKT 48 ini merupakan lagu yang memiliki banyak makna untuk kehidupan, baik kehidupan pribadi maupun kehidupan sosial bersama dengan orang lain. Setiap lagu yang ada di tengah kehidupan kita pasti memiliki makna tersendiri sesuai dengan bagaimana pendengarnya memaknai lagu tersebut. Hal ini menjadikan lagu sebagai salah satu wadah untuk melayani dunia.

Pada dasarnya, lagu atau dalam hal ini musik merupakan karya agung yang diberikan Tuhan ke dalam dunia ini. Seseorang yang diberikan bakat atau kemampuan dalam bidang musik merupakan orang yang beruntung di dunia ini. Namun, bukan berarti orang yang tidak memiliki kemampuan bermusik adalah orang yang tidak beruntung. Setiap orang memiliki keberuntungannya masing-masing dalam dunia ini. Persoalannya adalah bagaimana

keberuntungan tersebut digunakan sebaik mungkin untuk menjadi berkat bagi orang lain. Ada begitu banyak orang yang beruntung dan mendapatkan berkat "lebih" dibandingkan orang lain, tapi ada begitu banyak orang juga yang tidak menjadi berkat bagi orang lain di tengah keberuntungan yang ia miliki.

Kemampuan dalam bermusik disebut keberuntungan karena seseorang bisa mengungkapkan isi hatinya lewat alunan melodi dari instrumen maupun senandung pita suaranya. Selain untuk mengungkapkan isi hati, musik juga dapat berguna bagi orang lain. Untuk beberapa orang yang mampu memanfaatkan kesempatan bermusik, musik juga dapat menjadi wadah untuk melayani. Bayangkan, sesuatu yang pada dasarnya telah ada dalam diri seseorang bahkan mendarah daging, sesuatu yang telah dikuasai penuh, sesuatu yang selalu menjadi kenikmatan tersendiri dapat menjadi salah satu bentuk pelayanan. Sungguh sesuatu yang luar biasa menyenangkan bukan?

Jika kamu merasa bahwa hal tersebut justru memberatkan, ada hal yang perlu kita ingat bersama. Melayani bukan hanya sekedar kita bertugas pada ibadah-ibadah di gereja saja. Musik yang kamu mainkan di mana pun kamu berada juga bentuk melayani dunia selagi musik tersebut bermakna bagi dirimu dan diri orang lain. Melayani bukan sesuatu yang memberatkan. Jika melayani sudah memberatkanmu, maka itu bukan lagi pelayanan yang bermakna. Ingatlah bahwa melayani adalah tanda cinta kasih kita kepada Tuhan dan sesama. Maka jadikanlah pelayanan menjadi keharusan dalam hidup kita!

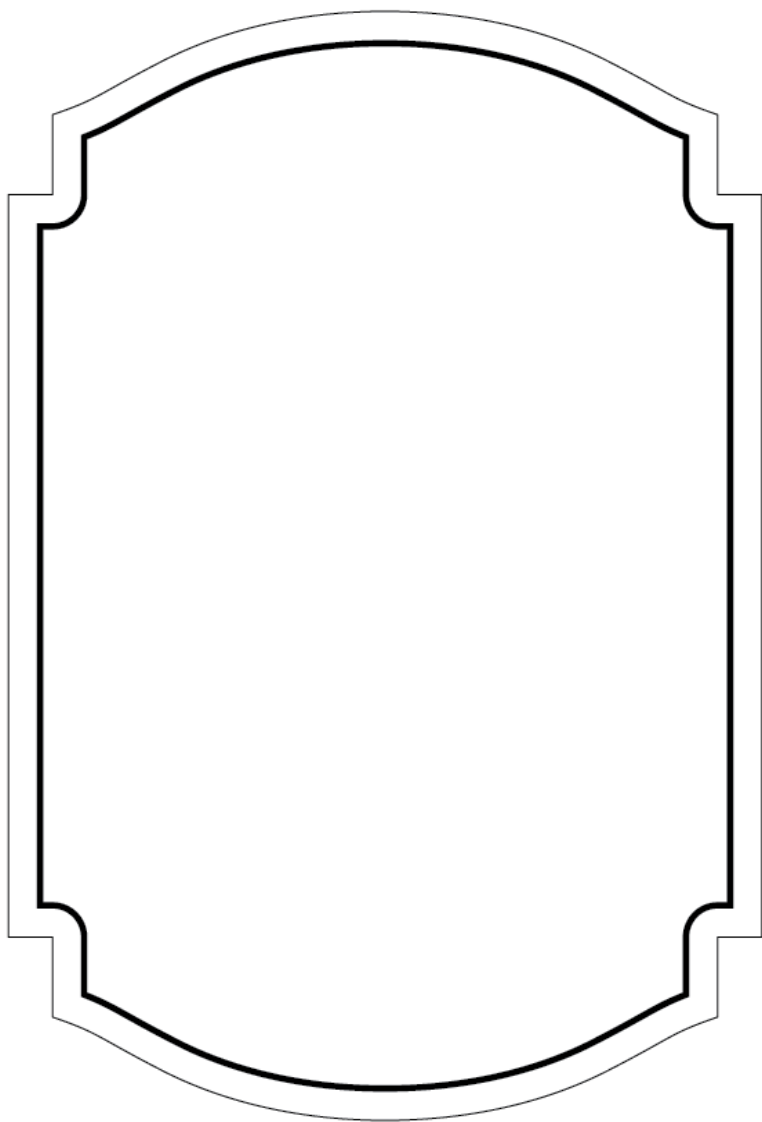
Seperti lagu yang menjadi kutipan di awal tulisan ini, marilah kita mengingat bahwa setiap kita diibaratkan pesawat kertas yang terbang sesuai dengan hembusan angin di sekitar kita. Kita tidak bisa mengontrol hembusan angin yang menerbangkan kita, maka kita juga tidak bisa membandingkan jarak terbang dari pesawat kertas tersebut. Begitu pula dengan melayani, jangan

pernah membandingkan seberapa banyak pelayanan yang telah kau berikan dengan pelayanan yang orang lain berikan. Hal yang paling penting dari pelayanan bukanlah berapa jumlah yang telah diberikan, tetapi bagaimana pelayanan itu diberikan dengan hati yang tulus.

Doa:

Ya Tuhan, aku ingin belajar melayani mulai dari diri sendiri, melakukan hal yang kecil dan sederhana dengan sikap hati tulus dan murni, demi kegembiraan hidup bersama. Amin.

Lembar Catatan Pribadi :





PUSAT KEROHANIAN KAMPUS

Jl. dr Wahidin Sudirohusodo No 5-25
Gedung Chara Lantai 2
Yogyakarta 55224
Telp. (0274) 563929 ext. 104



pusatkerohanian@staff.ukdw.ac.id



[@pkkukdw](https://www.instagram.com/pkkukdw)



[Pusat Kerohanian Kampus UKDW](https://www.youtube.com/channel/UC...)